



**BENTUK PERJUANGAN TOKOH PEREMPUAN
(OTONO TACHIBANA MAKIE) DALAM ANIME
MUGEN NO JUUNIN KARYA SUTRADARA
HAMASAKI HIROSHI**

KAJIAN FEMINISME

浜崎博嗣監督によるアニメ『無限の住人』における乙橘慎絵の闘争

「フェミニズム分析」

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Studi S1 Bahasa dan
Kebudayaan Jepang

Oleh :

Hizkia Nathalia Minardi Hutaauruk
NIM 13020220140105

**PROGRAM STUDI S-1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN
JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2024**

**BENTUK PERJUANGAN TOKOH PEREMPUAN (OTONO
TACHIBANA MAKIE) DALAM ANIME *MUGEN NO JUUNIN*
KARYA SUTRADARA HAMASAKI HIROSHI**

浜崎博嗣監督によるアニメ『無限の住人』における乙橘槇絵の闘争
「フェミニズム分析」

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Studi S1 Bahasa dan
Kebudayaan Jepang

Oleh :
Hizkia Nathalia Minardi Hutaauruk
NIM 13020220140105

**PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2024**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 9 September 2024

Penulis

Hizkia Nathalia Minardi Hutaaruk

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Bentuk Perjuangan Tokoh Perempuan (Otono Tachibana Makie) Dalam Anime *Mugen No Juunin* Karya Sutradara Hamasaki Hiroshi (Kajian Feminisme)” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada tim penguji skripsi pada 20 September 2024

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum.
NIP.197407222014092001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Bentuk Perjuangan Tokoh Perempuan (Otono Tachibana Makie) Dalam Anime *Mugen No Juunin* Karya Sutradara Hamasaki Hiroshi (Kajian Feminisme)” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada 27 September 2024

Tim Penguji Skripsi

Ketua,

Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197407222014092001



Anggota I,

Dian Annisa Nur Ridha, S.S., M.A.
NIP. 198904292024062001



Anggota II,

Nur Hastuti S.S., M.Hum.
NIP. 198101042021042001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Prof. Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum.
NIP. 197211191998021002

MOTTO

“Ora Et Labora”

“The Lord is with me; I will not afraid”

-Psalm 118:6

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkat dan anugerah-Nya yang melimpah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bentuk Perjuangan Tokoh Perempuan (Otono Tachibana Makie) Dalam Anime *Mugen No Juunin* Karya Sutradara Hamasaki Hiroshi (Kajian Feminisme)”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Tanpa kontribusi dari mereka, penyelesaian skripsi ini tidak akan tercapai. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Alamsyah, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
2. Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
3. Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu dan meluangkan waktunya untuk membimbing skripsi ini agar dapat diselesaikan dengan baik
4. Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum., selaku dosen wali penulis yang telah membimbing penulis selama masa perkuliahan

5. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Terima kasih atas ilmu, bimbingan dan pengalaman yang telah diberikan
6. Orang tua dan adik-adik penulis, Deswita dan April yang telah mendukung segala aspek dalam pendidikan dan memberikan doa dan semangat bagi penulis untuk bisa menyelesaikan perkuliahan dengan baik
7. Kakak sepupu penulis, Kak Olvin yang telah memberikan doa dan dukungan yang terbaik selama penulis menyusun skripsi
8. Teman-teman penulis, terutama Lady dan Nazwa yang telah mewarnai kehidupan perkuliahan penullis pada masa suka dan duka
9. Teman-teman satu bimbingan penulis, Chika, Zhafirah, Indira, dan Adella, atas segala bantuan, dan masukan selama proses penulisan skripsi
10. Semua teman-teman Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2020, terima kasih atas empat tahun perkuliahan yang sangat luar biasa
11. Diri saya sendiri yang telah berusaha keras sampai detik ini

Semarang, 9 September 2024

Penulis

Hizkia Nathalia Minardi Hutaauruk

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	x
INTISARI	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Sistematika Penulisan.....	5
BAB 2	7
TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Penelitian Terdahulu	7
2.2. Kerangka Teori.....	11
2.2.1 Teori Struktur Naratif Himawan Pratista	11
2.2.1.1 Hubungan Naratif dengan Ruang	11
2.2.1.2 Hubungan Naratif dengan Waktu.....	11
2.2.2 Struktur Tiga Babak	12
2.2.3 Konsep Gender.....	14
2.2.4 Ketidakadilan Gender	15
2.2.4.1 Marginalisasi.....	15
2.2.4.2 Subordinasi	15
2.2.4.3 Stereotipe	16
2.2.4.4 Kekerasan.....	16

2.2.4.5 Beban Kerja	18
2.2.5 Teori Feminisme Liberal	18
BAB 3	21
METODE PENELITIAN	21
3.1 Jenis Penelitian	21
3.2 Sumber Data	22
3.3 Langkah-langkah Penelitian	23
3.3.1 Pengumpulan Data	23
3.3.2 Analisis Data	23
3.3.3 Penyajian Data	23
BAB 4	25
ANALISIS BENTUK PERJUANGAN TOKOH PEREMPUAN (OTONO TACHIBANA MAKIE) DALAM ANIME <i>MUGEN NO JUUNIN</i>	25
4.1 Struktur Naratif Anime <i>Mugen No Juunin</i>	25
4.1.1. Hubungan Naratif dengan Ruang	25
4.1.2 Hubungan Naratif dengan Waktu	29
4.1.2.1 Urutan Waktu	29
4.1.2.2 Durasi Waktu	31
4.1.2.3 Frekuensi Waktu	32
4.2 Struktur Tiga Babak	33
4.2.1 Tahap Persiapan	33
4.2.2 Tahap Konfrontasi	37
4.2.3 Tahap Resolusi	41
4.3 Bentuk Ketidakadilan Gender	42
4.3.1 Marginalisasi	42
4.3.3 Stereotipe	45
4.3.3.1 Lemah dan Tak Berdaya	45
4.3.3.2 Sebagai Alat Bereproduksi	48
4.3.4 Kekerasan	48
4.3.4.1 Kekerasan Verbal	49
4.3.4.2 Kekerasan Nonverbal	50
4.4 Bentuk Perjuangan Otono Tachibana Makie Dalam Anime <i>Mugen No Juunin</i>	55

4.4.1 Perempuan Bekerja	57
4.4.2 Menolak Kelianannya.....	59
BAB 5	61
KESIMPULAN	61
DAFTAR PUSTAKA.....	66
要旨	68
BIODATA PENULIS	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kota Katshushika	25
Gambar 2. Hutan	27
Gambar 3. Nakaminato	28
Gambar 4. Petani yang mempersiapkan ladang	31
Gambar 5. Anggota Itto-ryu setelah peristiwa Nakaminato yang terlihat alih profesi sebagai petani dan sedang mengurus ladang	32
Gambar 6. Pengenalan dua tokoh utama Asano Rin dan Manji.....	33
Gambar 7. Pengenalan tokoh Otono Tachibana Makie.....	34
Gambar 8. Otono Tachibana Makie memotong rambutnya sebagai bentuk perlawanan	36
Gambar 9. Otono Tachibana Makie membunuh sekumpulan laki-laki yang diutus pemilik rumah bordil tempat ia berkerja dahulu.....	36
Gambar 10. Pertemuan Otono Tachibana Makie dan Manji.....	37
Gambar 11. Pertarungan Otono Tachibana Makie dan Manji.....	38
Gambar 12. Otono Tachibana Makie tertembak dan meninggal dunia	41
Gambar 13. Asano Rin menusuk Anotsu Kagehisa dan berhasil membalaskan dendamnya.....	42
Gambar 14. Otono Tachibana Makie menerima pelecehan seksual dari salah satu pelanggan.....	51
Gambar 15. Otono Tachibana Makie menerima kekerasan dari para utusan rumah bordil	52
Gambar 16. Asano Rin menerima pelecehan seksual dari seorang pria.....	53
Gambar 17. Salah satu tokoh perempuan menerima kekerasan dan pelecehan seksual dari seorang pendekar pedang bernama Shira.	54
Gambar 18. Tokoh perempuan bernama Ohyaku menerima kekerasan dan pelecehan seksual dari seorang laki-laki.....	55
Gambar 19. Otono Tachibana Makie berperang melawan pasukan bakufu.....	56
Gambar 20. Otono Tachibana Makie bekerja sebagai pendekar pedang melawan Manji sebagai pembuktian bahwa ia layak menjadi pendekar pedang.....	58
Gambar 21. Otono Tachibana Makie bekerja sebagai pendekar pedang melawan prajurit bakufu.	59

INTISARI

Minardi, Hizkia Nathalia. 2024. “Bentuk Perjuangan Perempuan (Otono Tachibana Makie) Dalam Anime *Mugen No Juunin* Karya Sutradara Hamasaki Hiroshi (Kajian Feminisme)”. Skripsi, Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Dosen Pembimbing Yuliani Rahmah, S.Pd.,M.Hum.

Penelitian ini berjudul . “Bentuk Perjuangan Perempuan (Otono Tachibana Makie) Dalam Anime *Mugen No Juunin* Karya Sutradara Hamasaki Hiroshi (Kajian Feminisme)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perjuangan tokoh Otono Tachibana Makie dalam anime *Mugen No Juunin*. Penulis menggunakan metode penelitian sosiologi sastra dengan teori struktur naratif film Himawan Pratista dan feminisme liberal sebagai kerangka analisis dan disajikan secara deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa ditemukan bentuk perjuangan perempuan dalam tokoh Otono Tachibana Makie berupa perempuan bekerja, dan menolak keliyanannya akibat adanya ketidakadilan gender yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe dan kekerasan baik verbal maupun nonverbal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tokoh Otono Tachibana Makie berhasil memperjuangkan kebebasannya sebagai seorang perempuan di zaman Edo yang masih erat dengan budaya patriarki walau menerima berbagai macam ketidakadilan gender dari masyarakat.

Kata kunci: Wanita, Jepang, Feminisme Liberal, Ketidakadilan Gender, *Mugen No Juunin*, Edo.

ABSTRACT

Minardi, Hizkia Nathalia. 2024. "Forms of Female Struggle (Otono Tachibana Makie) in Anime Mugen No Juunin Director Hamasaki Hiroshi's Creation (Feminism Study)". Thesis, Department of Japanese Language and Culture, Diponegoro University, Semarang. Supervisor Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum.

This research is titled. "Forms of Female Struggle (Otono Tachibana Makie) in Anime Mugen No Juunin Director Hamasaki Hiroshi's Creation (Feminism Study)". The purpose of this study is to determine the forms of struggle of the character Otono Tachibana Makie in the anime Mugen No Juunin. The author uses the research method of literary sociology with the theory of Himawan Pratista's film narrative structure and liberal feminism as an analytical framework and is presented descriptively qualitatively. The results of the analysis show that there is a form of women's struggle in the character of Otono Tachibana Makie in the form of women working and rejecting their innocence due to the presence of gender injustice which includes marginalization, subordination, stereotypes and violence both verbal and nonverbal. Thus, it can be concluded that the character Otono Tachibana Makie managed to fight for her freedom as a woman in the Edo period which was still closely related to patriarchal culture despite receiving various kinds of gender injustice from society.

Keywords: *Women, Japan, Liberal Feminism, Gender Injustice, Mugen No Juunin, Edo.*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan struktur dunia rekaan, artinya realitas dalam karya sastra adalah realitas rekaan yang tidak sama dengan realitas dunia nyata. Sebagai pencerminan kehidupan tidak berarti karya sastra itu merupakan gambaran tentang kehidupan, tetapi merupakan pendapat pengarang tentang keseluruhan kehidupan. Karya sastra meskipun bersifat rekaan, tetapi tetap mengacu pada realitas dalam dunia nyata (Noor, 2019:10).

Wellek dan Weren (dalam Noor, 2019:38) karya sastra itu sebuah lembaga masyarakat yang bermedium bahasa, sedang bahasa sendiri adalah ciptaan masyarakat sehingga kebanyakan unsur-unsur dalam karya sastra bersifat sosial, yaitu norma-norma yang dapat tumbuh dalam masyarakat. Karya sastra berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Salah satu bentuk karya sastra modern yang terkenal di seluruh dunia adalah anime.

Anime (アニメ) berasal dari kata *animation* dari bahasa Inggris yang merujuk pada semua jenis animasi. Istilah anime digunakan di luar Jepang untuk menyebutkan segala animasi yang diproduksi Jepang. Anime bisa berupa animasi dengan teknik tradisional (kartun, teknik menggambar dengan tangan) ataupun animasi dengan teknologi komputer (3D, CGI). Dalam anime pun terkandung beberapa unsur dalam film, mulai dari karakter, plot, alur cerita, konsep, sinematografi dan lain lain (Maulana, Dwi Yulanda Dimastya, 2017:14-15).

Anime pertama kali dibuat pada tahun 1907 dengan durasi tiga detik yang menampilkan sosok anak laki-laki memegang dan mengangkat topi sebagai tanda hormat. Pada tahun 1917 Shimokawa Oten memproduksi anime berjudul *Imokawa Mukuzo Genkanban no Maki* dengan durasi lima menit, tanpa suara. Seiring dengan berjalannya waktu, anime mulai dikenal luas hingga ke Amerika Serikat, sehingga pada tahun 1927 Amerika Serikat mengeluarkan film animasi bersuara dan di tahun yang sama Jepang juga mengeluarkan anime bersuara pertama dengan judul Noburo Ofuji (Jannah, Miftahul, 2022:26).

Anime tidak selamanya berupa hasil imajinasi dari sang penulis, terdapat juga anime yang dibuat berdasarkan cerita nyata atau latar belakang sejarah negara itu sendiri. Dalam hal ini, penulis ingin meneliti anime *Mugen no Juunin* karya sutradara Hamasaki Hirochi. Anime *Mugen no Juunin* merupakan hasil alih wahana dari manga dengan judul yang sama. Anime *Mugen no Juunin* merupakan anime berlatarkan zaman Edo, keadaan dimana Jepang dikuasai oleh klan-klan keluarga samurai, dan masih dipimpin oleh seorang shogun pada masa itu. Anime ini berkisah tentang seorang wanita yang bernama Rin Asano yang ingin membalas dendam pada orang bernama Anotsu Kagehisa, pemimpin klan samurai beraliran Itto-ryu yang secara sadis membunuh ayah dan ibunya. Pada anime ini juga digambarkan bagaimana posisi Otono Tachibana Makie sebagai seorang mantan geisha yang seolah tidak dianggap memiliki kedudukan sosial layaknya laki-laki.

Karya sastra anime garapan sutradara Hamasaki Hirochi dipilih penulis sebagai objek penelitian karena belum adanya penelitian untuk anime *Mugen no Juunin* dalam kajian feminisme untuk mengetahui perjuangan perempuan yang

tergambar pada tokoh Otono Tachibana Makie. Penulis memilih tokoh Otono Tachibana Makie yang merupakan pemeran pendukung sebagai gambaran perjuangan perempuan dan tidak terbatas pada status sosial. Tokoh Otono Tachibana Makie dapat merebut atensi penulis dari tokoh utama yaitu Rin Asano di mana sang tokoh utama yang memiliki *privilege* dengan latar belakang sosial yang tinggi serta keluarganya yang memiliki *dojo*, lebih memilih untuk tidak memperjuangkan kebebasannya dan merasa puas dengan keadaannya saat itu.

Penulis tertarik meneliti perjuangan perempuan karena dominasi laki-laki yang diakibatkan oleh ketimpangan gender sejak dahulu membuat citra perempuan sebagai makhluk yang lemah, gemulai, penuh keterbatasan, rapuh dan selalu bergantung pada laki-laki. Hadirnya ketimpangan gender melahirkan ketidakadilan berupa stereotip, kekerasan, marginalisasi, subordinasi, dan beban kerja. Ketidakadilan serta sikap budaya patriarki yang kuat memicu perlawanan dari perempuan, pada titik ini penulis mengambil tokoh Otono Tachibana Makie sebagai gambaran utuh perjuangan perempuan di masa keshogunan. Perjuangan perempuan yang digambarkan oleh tokoh Otono Tachibana Makie merupakan bentuk nyata yang hadir karena diskriminasi dari kelompok laki-laki pada zaman itu.

Dari uraian di atas, terdapat struktur cerita yang menarik karena tokoh pendukung dalam anime ini dapat merepresentasikan perjuangan perempuan pada masa keshogunan dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Sehingga penulis memilih anime *Mugen no Juunin* sebagai objek penelitian, khususnya dalam perjuangan perempuan yang tergambar pada tokoh Otono Tachibana Makie karya sutradara Hamasaki Hirochi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur-unsur naratif yang membangun anime *Mugen no Juunin*?
2. Bagaimana bentuk perjuangan tokoh perempuan (Otono Tachibana Makie) yang tergambar dalam anime *Mugen no Juunin*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan struktur naratif dalam anime *Mugen no Juunin* dan menjabarkan bentuk-bentuk perjuangan tokoh Otono Tachibana Makie dalam anime *Mugen no Juunin*.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, berarti bahan yang diteliti merupakan bahan kepustakaan yang berupa buku, jurnal maupun artikel. Penelitian kepustakaan ini dapat menghasilkan informasi dan data yang mengarah pada suatu analisis dan setiap masukan dapat mendukung dan mengarah kepada telaah anime yang membahas struktur cerita dan perjuangan tokoh perempuan (Otono Tachibana Makie) dalam anime *Mugen no Juunin*. Penelitian ini dibatasi pada anime *Mugen no Juunin* dari episode 1 sampai episode 24 yang dirilis pada tahun 2019 karya sutradara Hamasaki Hiroshi sebagai objek material. Adapun objek formalnya adalah bentuk perjuangan perempuan melalui tokoh Otono Tachibana Makie dalam anime *Mugen no Juunin* sebagai objek kajian. Pada analisis ini, kajian dibatasi pada struktur naratif film yang meliputi elemen pokok naratif, cerita dan plot, hubungan

naratif dengan waktu, serta hubungan naratif dengan ruang dan teori feminisme liberal untuk mengungkapkan aspek perjuangan perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis penelitian ini akan memberikan pengembangan studi feminisme liberal, khususnya di bidang sastra. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pada bidang sastra mengenai anime khususnya pada kajian mengenai feminisme dimasa mendatang terutama dalam lingkup Universitas Diponegoro serta untuk siapa pun agar dapat digunakan sebagai bahan-bahan rujukan bagi penelitian lain yang sejenis.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan proses pengerjaan penelitian sekaligus pembacaan laporan hasil penelitian, maka diperlukan rumusan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab 1 pendahuluan. Bab ini berisi uraian tentang latar belakang yang mendasari pentingnya diadakan penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab 2 tinjauan pustaka dan landasan teori. Bab ini berisikan uraian penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan serta uraian tentang teori struktur naratif film, dan teori feminisme liberal yang mendukung objek penelitian.

Bab 3 metode penelitian yang berisi pemaparan mengenai jenis penelitian yang digunakan, metode penelitian, sumber data, dan langkah-langkah penelitian yang terdiri dari pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data.

Bab 4 pembahasan. Bab ini berisi uraian tentang analisis struktur naratif anime *Mugen no Juunin* dan analisis perjuangan perempuan yang tergambar pada tokoh Otono Tachibana Makie dalam anime *Mugen no Juunin*.

Bab 5 simpulan. Bab ini berisi uraian tentang pokok-pokok kesimpulan didapatkan dari hasil penelitian.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat dua subbab, yaitu subbab penelitian terdahulu dan kerangka teori. Subbab penelitian terdahulu berisi paparan ringkas hasil penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan relevan dengan penelitian ini. Penelitian relevan yang dimaksud oleh penulis adalah penelitian yang membahas tentang perjuangan perempuan dan penelitian dengan objek anime *Mugen no Juunin*. Selanjutnya, subbab kerangka teori memaparkan penjelasan komprehensif teori dan konsep yang relevan dengan penelitian ini. Pada penelitian ini digunakan teori struktur naratif film, teori sosiologi sastra, konsep ketidakadilan gender dan teori feminisme.

2.1. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, penulis melakukan tinjauan pustaka sebagai salah satu langkah dalam kajian objek yang akan diteliti guna menghindari adanya kesamaan ataupun plagiasi judul dan bahasan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya. Berdasarkan peninjauan penulis, belum ada penelitian yang menggunakan anime *Mugen no Juunin* sebagai objek materialnya. Namun demikian, dalam bentuk objek material yang berbeda.

Tinjauan pertama merupakan skripsi yang berjudul “Perjuangan Perempuan Dalam Cerpen *Izu No Odoriko* Karya Kawabata Yasunari” yang ditulis oleh Nisa Annisa Budiningtyas, Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro, Tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang wujud ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam cerpen *Izu No Odoriko*.

Simpulan yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah adanya ketidakadilan gender seperti marginalisasi (para tokoh perempuan yang bekerja sebagai penari keliling dianggap sebagai kasta paling rendah.); Subordinasi, (gadis penari dianggap tidak bersih oleh seorang “Tuan” sehingga segala sesuatu yang sudah disentuh oleh perempuan dianggap tidak layak untuk diberikan pada laki-laki yang merupakan superior.); dan Stereotipe, (adanya tokoh pemuda yang menganggap kelompok penari Izu merupakan kaum yang lemah, yang tidak bisa bekerja saat hujan lebat).

Tinjauan kedua merupakan artikel yang berjudul “Eksistensi Perempuan Pada Manga Arte Kaya Okubo Kei” yang ditulis oleh Farah Diva Salsabila, dkk Prodi Sastra Jepang, Universitas Jenderal Soedirman, Tahun 2023. Artikel ini membahas tentang eksistensi Arte, tokoh utama perempuan yang mengalami berbagai macam ketidakadilan yang diakibatkan oleh budaya patriarki, khususnya akibat perbedaan gender. Bentuk ketidakadilan yang pertama terlihat pada ketimpangan sosial antara perempuan dan laki-laki dimana ibu dari tokoh Arte membakar lukisan yang ia buat dan khawatir jika Arte tidak mempersiapkan dirinya yang sudah memasuki usia siap menikah. Tokoh utama, Arte yang melakukan pekerjaan berat, seperti mendorong gerobak menerima pandangan aneh dari masyarakat karena masyarakat menganggap perempuan merupakan yang lemah, dan layak dijadikan inferior. Ditemukan juga bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Arte, pertama perempuan dapat bekerja. (Arte mampu menunjukkan eksistensinya sebagai asisten pelukis dengan ambisi dan kegigihannya yang ditugaskan menyelesaikan latar belakang lukisan); perempuan menjadi sosok

intelektual (Arte yang merupakan anak bangsawan memiliki kesempatan untuk belajar lebih dari perempuan lainnya, sehingga mampu mengungkapkan pemikirannya dengan jelas dan tepat); perempuan bekerja untuk mencapai transformasi sosial (Arte digambarkan sebagai sosok yang mampu memberikan perubahan pada lingkungan sekitarnya dengan membantu Darcia berhasil melawan ketidakadilan di lingkungan kerjanya); menolak ke-*liyan*-annya. (Arte tidak menyerah dan melawan demi kebebasan yang ingin dicapai dengan tawaran ibunya untuk menikah di usianya yang masih muda. Arte juga menolak untuk mempersolek dirinya untuk mendapatkan atensi dari laki-laki.)

Tinjauan ketiga merupakan artikel yang berjudul “Feminisme Liberal dalam Anime *Kido Senshi Gandamu Tekketsu No Orufenzu* Karya Tatsuyuki Nagai” yang ditulis oleh I Made Dwi Christian Gustiana Putra dkk, Prodi Sastra Jepang, Universitas Udayana, Tahun 2021. artikel ini membahas tentang eksistensi perempuan dalam anime *Kido Senshi Gandamu Tekketsu No Orufenzu* karya Tatsuyuki Nagai. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ditemukan unsur feminisme liberal meliputi citra perempuan ditunjukkan melalui tokoh Kudelia yang digambarkan sebagai sosok yang berkeinginan kuat. Perempuan intelektual yang dibuktikan oleh tokoh Kudelia yang tidak hanya pandai mengurus rumah tangga, namun juga dapat menyebarkan pengetahuan dengan mengajar anak-anak di dalam kapal untuk membaca dan menulis. Perempuan yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dibuktikan dengan Kudelia bertanya mengenai keadaan masyarakat di planet Mars untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Posisi perempuan juga ditunjukkan oleh tokoh Kudelia yang diberikan kepercayaan sebagai

perempuan pertama yang menerima kesempatan sebagai perwakilan guna memenangkan kemerdekaan atas planet Mars. Eksistensi karakter perempuan terlihat melalui keberadaan karakter perempuan yang dapat merubah pandangan masyarakat bahwa perempuan tidak sepenuhnya lemah dan harus dilindungi. Dijelaskan bahwa salah satu grup beranggotakan perempuan dapat merakit peralatan tempur, sampai pengemudi robot sendiri adalah seorang perempuan.

Berdasarkan uraian ringkas melalui penelitian-penelitian terdahulu, maka dapat dilihat bahwa, ketiga penelitian tersebut berfokus pada semua tokoh perempuan yang terdapat dalam cerita, sedangkan penulis hanya berfokus pada satu tokoh, yaitu tokoh Otono Tachibana Makie yang merupakan tokoh sampingan. Pada penelitian ini pun penulis akan mengkaji bentuk perjuangan yang dilakukan oleh tokoh tersebut dalam memperjuangkan kesetaraan hak, sehingga hasil penelitian ini akan lebih terfokus dan rinci pada satu tokoh saja, yaitu Otono Tachibana Makie dan tidak secara general pada tokoh perempuan seperti pada ketiga penelitian terdahulu. Dengan penelitian yang berfokus pada satu tokoh, penelitian ini akan lebih detail dan kompleks.

Persamaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan ketiga penelitian terdahulu yang sudah penulis uraikan sama-sama meneliti bentuk karya sastra dan menggunakan teori feminisme sehingga penelitian ini hanya memberikan ragam kajian terhadap objek formal yang akan diteliti.

2.2.Kerangka Teori

Berikut merupakan teori-teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

2.2.1 Teori Struktur Naratif Himawan Pratista

Naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang waktu. Sebuah kejadian tidak bisa terjadi begitu saja tanpa ada alasan yang jelas. (Pratista, 2017:63).

2.2.1.1 Hubungan Naratif dengan Ruang

Sebuah cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya ruang. Ruang adalah tempat dimana para pelaku cerita bergerak dan beraktivitas. Sebuah film umumnya terjadi pada suatu tempat atau lokasi dengan dimensi ruang yang jelas, yaitu selalu menunjuk pada lokasi dan wilayah yang tegas (Pratista, 2017:65)

2.2.1.2 Hubungan Naratif dengan Waktu

Sebuah cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya unsur waktu. Terdapat beberapa aspek waktu yang berhubungan dengan naratif sebuah film, yakni urutan waktu, durasi waktu, dan frekuensi waktu (Pratista, 2017:66)

a. Urutan Waktu

Urutan waktu menunjukkan pola berjalannya waktu cerita sebuah film.

Urutan waktu cerita secara umum dibagi menjadi dua macam pola, yakni linier dan *nonlinier*. Pola linier digambarkan dengan waktu berjalan sesuai urutan aksi peristiwa tanpa adanya interupsi waktu yang signifikan. Sedangkan pola *nonlinier* adalah pola urutan waktu plot yang

jarang digunakan dalam film cerita. Pola *nonlinier* memanipulasi urutan waktu kejadian dengan mengubah urutan plotnya sehingga membuat hubungan kausalitas menjadi tidak jelas.

b. Durasi Waktu

Durasi film rata-rata hanya berkisar 90 hingga 120 menit, namun durasi cerita film umumnya memiliki rentang waktu yang lebih panjang. Durasi cerita dapat memiliki rentang waktu hingga beberapa jam, hari, minggu, bulan, tahun, bahkan abad. (Pratista, 2017:69)

c. Frekuensi Waktu

Umumnya sebuah adegan hanya ditampilkan sekali saja sepanjang cerita film. Dalam kasus tertentu, melalui penggunaan teknik kilas-balik atau kilas-depan, adegan yang sama dapat muncul kembali bahkan bisa berkali-kali sesuai tuntutan cerita. Sebuah film dapat mengulangi adegan pada momen yang sama, namun dari sudut pandang yang berbeda.

2.2.2 Struktur Tiga Babak

Struktur tiga babak diadopsi dari pola struktur cerita atau pembabakan dalam seni pertunjukan (teater). Inti plot struktur tiga babak umumnya adalah perseteruan abadi antara pihak baik dan pihak jahat. Struktur tiga babak juga umumnya hanya memiliki satu pelaku cerita utama (protagonis) sebagai penyebab kausalitas atau penggerak utama cerita. Karakter protagonis selalu memiliki tujuan yang jelas untuk menegaskan aksi dan tindakannya. Struktur tiga babak terbagi menjadi tiga tahapan yang masing-masing memiliki durasi yang baku. Babak pertama

(persiapan) berdurasi sekitar $\frac{1}{4}$ durasi film, babak kedua (konfrontasi) adalah yang terpanjang sekitar separuh durasi filmnya, sementara babak ketiga (resolusi) umumnya kurang dari $\frac{1}{4}$ durasi film.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah titik paling kritis dalam sebuah cerita film karena dari sinilah segalanya bermula. Pada tahap inilah biasanya telah ditetapkan pelaku utama dan pendukung, pihak protagonis dan antagonis, masalah dan tujuan, serta aspek ruang dan waktu cerita. Jika seorang pelaku cerita, baik protagonis maupun antagonis membutuhkan apa pun, pada tahap inilah tuntutan tersebut biasanya dipenuhi. Pada tahap persiapan ini selalu ada peristiwa, aksi, atau tindakan yang memicu terjadinya perubahan cerita, yang sering pula diistilahkan *inciting incident*. Peristiwa ini selanjutnya yang memicu terjadinya titik balik cerita atau *turning point* pertama, hingga cerita bergerak ke arah yang sama sekali baru (Pratista, 2017:77-78)

b. Tahap Konfrontasi

Tahap konfrontasi sebagian besar berisi usaha dari tokoh utama atau protagonis untuk menyelesaikan solusi dari masalah yang telah ditentukan pada tahap permulaan. Pada tahap inilah alur cerita mulai berubah arah dan biasanya disebabkan oleh karakter utama atau pendukung. Tindakan inilah yang nantinya memicu konflik. Pada separuh film terdapat titik tengah cerita atau yang biasa disebut dengan *midpoint*. *Midpoint* adalah titik dimana cerita bergerak ke arah yang berbeda akibat adanya informasi, aksi, atau seorang tokoh baru yang muncul. Tempo cerita semakin meningkat hingga

klimaks cerita. Menjelang akhir tahap ini, sebelum titik balik kedua atau *turning point* kedua, tokoh utama selalu mengalami titik terendah (putus asa), baik dari segi fisik maupun mental, dimana tujuan atau penyelesaian masalah seolah jauh dari jangkauan (Pratista, 2017:78).

c. Tahap Resolusi

Tahap penutupan adalah klimaks cerita, puncak dari konflik atau konfrontasi akhir. Pada titik inilah, cerita film mencapai titik ketegangan tertinggi (Pratista, 2017:79)

2.2.3 Konsep Gender

Menurut Hareyah, gender bukan jenis kelamin (seks) yang dikodratkan dan bukan pula paham perempuan (feminisme) atau paham laki-laki (maskulinisme). Namun, gender hanya memuat perbedaan fungsi dan peran sosial laki-laki dan perempuan yang terbentuk oleh lingkungannya. Dengan kata lain, gender adalah fungsi dan peran sosial laki-laki dan perempuan dalam masyarakat (Muzakka, 2021:3)

Gender itu dapat dipertukarkan dan saling melengkapi, tetapi peran sosial laki-laki dan perempuan sering dibenturkan dengan kebudayaan dan agama sehingga perjuangan kesetaraan gender mendapat halangan yang berat. Karena dibenturkan dengan kodratnya dalam perspektif budaya dan agama itulah maka muncul ketidaksetaraan gender (*gender inequalities*).

2.2.4 Ketidakadilan Gender

Menurut Fakih (2008: 12) ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut dan ketidakadilan gender termanifestasikan dalam bentuk ketidakadilan antara lain marginalisasi atau pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, dan beban kerja lebih panjang dan banyak (*burden*).

2.2.4.1 Marginalisasi

Marginalisasi kaum perempuan sering terjadi dalam kehidupan rumah tangga, masyarakat dan tempat bekerja. Menurut Fakih (2008:14), proses marginalisasi sama saja dengan proses pemiskinan. Hal ini dikarenakan tidak diberinya kesempatan kepada pihak yang termaginalkan untuk mengembangkan dirinya. Marginalisasi bisa berasal dari berbagai sumber seperti kebijakan pemerintah, keyakinan, agama, tradisi, kebiasaan adat, atau penafsiran akan ilmu pengetahuan. Menurut Faruk (1999:14-15) marginalisasi berarti menggeser perempuan ke pinggiran.

2.2.4.2 Subordinasi

Subordinasi pada perempuan terjadi saat perempuan ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah daripada laki-laki baik di dalam urusan keluarga, pekerjaan, maupun masyarakat. Bentuk subordinasi lain terhadap perempuan yang menonjol yaitu bahwa segala pekerjaan yang dikategorikan sebagai reproduksi dianggap lebih

rendah dan dianggap menjadi subordinasi dari pekerjaan produksi yang dikuasai kaum laki-laki. Hal tersebut mengakibatkan banyak laki-laki dan perempuan yang akhirnya menganggap bahwa pekerjaan domestik dan reproduksi lebih rendah dan ditinggalkan. Bias gender ini juga terproyeksi di tingkat masyarakat, seperti adanya diskriminasi terhadap posisi perempuan dalam struktur perusahaan dan pabrik-pabrik (Handayani dan Sugiarti, 2006:16).

2.2.4.3 Stereotipe

Stereotipe adalah pelabelan terhadap suatu kelompok atau jenis pekerjaan tertentu. Stereotipe adalah bentuk penindasan atau bentuk ketidakadilan. Perempuan dipandang sebagai kaum lemah, tidak berdaya, kelompok sosial yang masih dilecehkan. Feminisme liberal berkeinginan untuk membebaskan peran perempuan dari peran gender yang opresif yaitu dari peran yang digunakan sebagai alasan atau pembenaran untuk memberikan tempat yang lebih rendah atau tidak memberikan tempat sama sekali. (Jackson: 2009: 4)

2.2.4.4 Kekerasan

Kekerasan gender atau *gender-related violence* terjadi karena adanya ketidaksetaraan kekuatan dalam masyarakat. Kekerasan sendiri berarti serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang, sehingga banyak macam kejahatan yang bisa dikategorikan dalam kekerasan gender ini.

- a. Bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk pemerkosaan dalam perkawinan.

- b. Tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic-violence*).
- c. Bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin (*genital mutilation*), misalnya penyunatan terhadap perempuan.
- d. Kekerasan dalam bentuk pelacuran yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi yang merugikan perempuan.
- e. Kekerasan dalam bentuk pornografi.
- f. Kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi pada keluarga berencana, dalam rangka memenuhi target mengontrol pertumbuhan penduduk.
- g. Kekerasan terselubung, yakni memegang atau menyentuh bagian tubuh perempuan dengan berbagai cara atau kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh.
- h. Pelecehan seksual atau *sexual and emotional harassment* baik secara verbal maupun nonverbal.

Kekerasan terhadap perempuan sering terjadi karena adanya budaya dominasi laki-laki di atas perempuan. Kekerasan digunakan kaum laki-laki untuk memenangkan perbedaan pendapat, menyatakan rasa tidak puas, dan sering kali hanya untuk menunjukkan bahwa laki-laki lebih berkuasa atas perempuan. Pada dasarnya, kekerasan yang berbasis gender seperti yang telah disebutkan macamnya di atas merupakan cerminan dari sistem patriarki yang berkembang di masyarakat (Handayani dan Sugiarti, 2006:18).

2.2.4.5 Beban Kerja

Gender yang melahirkan anggapan bahwa perempuan lebih memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok menjadi kepala rumah tangga, menjadikan kaum perempuanlah yang bertanggung jawab akan pekerjaan domestik rumah tangga. Akibatnya, banyak kaum perempuan yang harus kerja keras menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan lantai, memasak, mencuci, menyiapkan air untuk mandi, hingga memelihara anak. Di kalangan keluarga miskin, beban berat ini ditanggung oleh perempuan sendirian, apalagi jika ia juga harus bekerja untuk menambah penghasilan, maka ia memikul beban kerja ganda.

2.2.5 Teori Feminisme Liberal

Feminisme bukan merupakan pemberontakan kaum wanita kepada laki-laki, upaya melawan pranata sosial, seperti institusi rumah tangga, dan perkawinan atau pandangan upaya wanita untuk mengingkari kodratnya, melainkan lebih sebagai upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan (Mansour Fakih, 2005)

Rosemarie Tong menyebutkan bahwa feminisme liberal berfokus pada kemampuan perempuan untuk mempertahankan kesetaraan mereka melalui tindakan dan pilihan mereka sendiri, menekankan bahwa perempuan juga setara dengan laki-laki baik di bidang pendidikan, hal politik, dalam keluarga, sosial, budaya, ekonomi dan sebagainya (Rosemarie Tong, 2009).

Demi membebaskan perempuan dari penindasan dan eksploitasi dari laki-laki, perempuan perlu mempunyai cara pikir seperti laki-laki. Perempuan perlu melakukan transendensi yang merupakan cara seorang manusia untuk berubah dan menentukan dirinya yang baru sehingga tidak terpacu pada dirinya pada masa tertentu (Pranowo dkk., 2016:82).

Menurut Beauvoir, ada empat strategi jitu untuk memajukan kehidupan perempuan, strategi ini juga mampu sebagai upaya keluar dari belenggu patriarki, yaitu:

- a. Perempuan harus bekerja.
- b. Perempuan harus terus-menerus belajar menjadi sosok intelek
- c. Perempuan mesti menjadi pelaku tindakan demi transformasi sosial.
- d. Perempuan menolak keliyaran.

Banyaknya kasus penyimpangan gender yang dialami kaum wanita, membuat para masyarakat peduli terhadap nasib yang dialami wanita dan berusaha mencari cara untuk meluruskan kesalahpahaman yang terjadi di masyarakat tentang opini gender. Untuk membebaskan wanita dari situasi yang tidak adil tersebut, maka dibentuklah gerakan untuk membantu para wanita mendapatkan kembali hak dan perannya dalam masyarakat yang disebut “feminisme”. Sementara itu, masyarakat yang bergabung pada gerakan yang memperjuangkan hak-hak kaum wanita disebut juga dengan kaum ‘feminis’. Kaum feminis tidak hanya identik dengan kaum wanita, namun setiap orang yang membantu termasuk kaum pria yang ikut serta dalam memperjuangkan ketidakadilan yang dialami oleh kaum wanita. Kesetaraan gender menurut feminis liberal adalah kesamaan hak dan kesempatan

antara laki-laki dan perempuan baik bidang pendidikan, hak politik, dalam keluarga, sosial, budaya, ekonomi dan sebagainya.

Gerakan feminisme adalah salah satu cara yang dipakai oleh para feminis untuk membantu menyelesaikan masalah gender. Beragamnya isu gender di tengah masyarakat menimbulkan munculnya pembagian-pembagian dalam struktur feminisme. Akibatnya, feminisme terbagi menjadi beberapa aliran. Setiap aliran feminisme memiliki pemikiran dan pencapaian tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan fokus permasalahan yang di alami. Meskipun adanya masing-masing aliran, namun secara umum memiliki tujuan yang sama yaitu sama-sama menciptakan tujuan yang sama dalam pencapaian keadilan bagi kaum wanita dalam kehidupan bermasyarakat (Wiyatmi, 2012:13)

BAB 3

METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai hal-hal terkait dengan metode dan jenis penelitian, sumber data, dan langkah-langkah kerja yang penulis lakukan dalam penelitian secara terperinci.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian (Moeleong 2017: 6). Adapun metode yang hendak digunakan oleh penulis adalah metode sosiologi sastra dengan pendekatan feminisme. Peneliti menggunakan metode sosiologi sastra karena dalam proses memperjuangkan kesetaraan, tokoh Otono Tachibana Makie tidak terlepas dari segi segi kemasyarakatan meliputi manusia dengan lingkungannya, struktur masyarakat, lembaga, dan proses sosial.

Penelitian ini juga termasuk penelitian kepustakaan karena bahan dan sumber data yang digunakan merupakan bahan-bahan kepustakaan seperti jurnal, buku, dan penelitian-penelitian terdahulu. Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah anime *Mugen no Juunin* karya Sutradara Hamasaki Hiroshi. Untuk menjelaskan unsur-unsur pembangun cerita, objek akan dianalisis dengan teori naratif film, dan dilanjutkan dengan teori feminisme yang berfokus pada tokoh Otono Tachibana Makie sebagai objek utama penelitian.

3.2 Sumber Data

Dalam penelitian, sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi penulis untuk menetapkan dan menentukan jenis sumber data yang digunakan untuk menentukan kedalaman informasi yang diperoleh (H.B. Sutopo, 2006:56)

“Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain” (Moleong, 2013: 157)

Sumber data primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah anime *Mugen no Juunin* karya karya Sutradara Hamasaki Hiroshi yang dirilis pertama kali di Jepang pada tanggal 10 Oktober 2019 . Anime ini menceritakan tentang seorang wanita yang bernama Rin Asano yang ingin membalas dendam pada orang bernama Anotsu Kagehisa, pemimpin klan samurai beraliran Itto-ryu yang secara sadis membunuh ayah dan ibunya. Pada anime ini juga digambarkan bagaimana posisi Otono Tachibana Makie sebagai seorang samurai perempuan seolah tidak dianggap memiliki kedudukan sosial selayaknya laki-laki.

Metode yang digunakan dalam tahap pengolahan data adalah metode deskriptif-kualitatif dengan menggunakan kajian struktur naratif dan kajian feminisme liberal. Kajian struktur naratif penulis gunakan karena bertujuan mengungkapkan unsur-unsur cerita di dalam anime *Mugen no Juunin*, sedangkan kajian feminisme liberal penulis gunakan karena yang menjadi objek penelitian adalah perjuangan perempuan yang tergambar pada tokoh Otono Tachibana Makie dalam anime *Mugen no Juunin*.

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah referensi dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan anime *Mugen no Juunin* maupun kajian feminisme.

3.3 Langkah-langkah Penelitian

3.3.1 Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data penulis menggunakan metode menyimak, yaitu dengan mencermati mencari, dan mencatat data berupa struktur naratif dan perjuangan perempuan yang tergambar pada tokoh Otono Tachibana Makie dalam anime yang dianalisis, dengan cara menonton anime *Mugen no Juunin* karya sutradara Hamasaki Hiroshi dan memahami cerita yang terkandung dalam anime tersebut. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya diambil dari anime *Mugen no Juunin* karya sutradara Hamasaki Hiroshi.

3.3.2 Analisis Data

Metode yang digunakan dalam tahap pengolahan data adalah metode deskriptif-kualitatif dengan menggunakan kajian struktur naratif dan kajian feminisme liberal. Kajian struktur naratif penulis gunakan karena bertujuan mengungkapkan unsur-unsur cerita di dalam anime *Mugen no Juunin*, sedangkan kajian feminisme liberal penulis gunakan karena yang menjadi objek penelitian adalah perjuangan perempuan yang tergambar pada tokoh Otono Tachibana Makie dalam anime *Mugen no Juunin*.

3.3.3 Penyajian Data

Hasil dari analisis data anime *Mugen no Juunin* disusun dalam bentuk laporan yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang

menggunakan kata kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2017:8-13) yaitu dengan memberikan pemaparan perjuangan perempuan yang tergambar pada tokoh Otono Tachibana Makie dalam anime *Mugen no Juunin* karya sutradara Hamasaki Hiroshi.

BAB 4

ANALISIS BENTUK PERJUANGAN TOKOH PEREMPUAN (OTONO TACHIBANA MAKIE) DALAM ANIME *MUGEN NO JUUNIN*

Dalam bab ini, penulis akan melakukan pembahasan mengenai perjuangan tokoh Otono Tachibana Makie. Bab ini akan dimulai dengan pemaparan hasil analisis unsur naratif anime *Mugen No Juunin* yang meliputi hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, dan struktur tiga babak milik Himawan Pratista. Kemudian dari hasil analisis struktur naratif tersebut penulis akan mengembangkannya ke dalam analisis menggunakan teori feminisme liberal.

4.1 Struktur Naratif Anime *Mugen No Juunin*

4.1.1. Hubungan Naratif dengan Ruang

Anime *Mugen No Juunin* berlatar tempat di Pulau Honshu, Jepang. Latar tempat berubah mengikuti alur cerita, dan berakhir di Pelabuhan Naka.

4.1.1.1 Kota Katshushika



Gambar 1. Kota Katshushika

(*Mugen No Juunin*, 2019, Episode 1,06:24)

Dalam anime *Mugen No Juunin*, Kota Katsushika digambarkan sebagai sebuah kota ramai dan penuh dengan hiruk-pikuk aktivitas masyarakat. Kota tersebut terdapat rumah masyarakat, toko, penginapan, tempat makan, dan lain-lain. Bangunan pada kota ini menggunakan gaya arsitektur tradisional Jepang, yang masih menggunakan tatami dan shoji. Masyarakat terlihat berlalu-lalang menggunakan baju tradisional Jepang.

Pencarian Asano Rin dimulai di Kota Katsushika ketika ia melihat poster Manji yang merupakan DPO diantara keramaian dan hiruk pikuk aktivitas masyarakat. Asano Rin bertujuan mencari Manji untuk disewa sebagai pengawal pribadinya dalam membalaskan dendam. Di kota ini juga mereka mengumpulkan informasi mengenai musuh mereka, Anotsu Kagehisa pemimpin aliran *Itto-ryu* dan bertemu dengan Otono Tachibana Makie yang merupakan salah satu anggotanya.

4.1.1.2 Hutan



Gambar 2. Hutan

(*Mugen No Juunin*, 2019, Episode 4,07:40)

Beberapa adegan penting berlangsung di hutan. Hutan ini digambarkan sebagai tempat yang sejuk dengan pepohonan tinggi, semak yang rimbun, serta aliran sungai yang membelah hutan tersebut. Pada beberapa episode, jalan di hutan terlihat tertutup salju dengan pepohonan yang daunnya berguguran akibat musim dingin, gubuk jerami dengan gaya arsitektur jepang yang terlihat tertimbun salju, dan *hokora*. Hutan pada beberapa episode digambarkan terjal karena merupakan akses jalan untuk melintasi pegunungan.

Hutan merupakan tempat awal pertemuan Asano Rin dan Anotsu Kagehisa, yang akhirnya memperjelas alasan pembantaian dojo milik keluarga Asano. Hutan juga merupakan salah satu lokasi pengejaran dan peperangan aliran pedang *Itto-ryu* meliputi Otono Tachibana Makie melawan pihak bakufu.

4.1.1.3 Nakaminato



Gambar 3. Nakaminato

(*Mugen No Juunin*, 2019, Episode 23, 08:12)

Nakaminato digambarkan sebagai sebuah pelabuhan luas yang dikelilingi oleh tebing curam dengan bebatuan besar. Nakaminato terdiri dari beberapa bangunan dengan gaya arsitektur Jepang yang mayoritasnya digunakan untuk menyimpan barang-barang dagangan sebelum dipasarkan. Pelabuhan tersebut merupakan pelabuhan dagang yang ramai, meskipun sedang turun salju. Para nelayan dan pedagang terlihat beraktivitas mengangkut barang dagangan di dermaga, maupun mempersiapkan perahu mereka untuk pergi berlayar. Namun, keramaian tersebut berubah menjadi sunyi karena para nelayan, pedagang maupun buruh angkut yang bekerja pada saat itu dihabisi oleh para bawahan bakufu dibawah titah shogun yang saat itu sedang mencari kelompok buronan *Itto-ryu* yang diketuai oleh Anotsu

Kagehisa. Pada pelabuhan ini juga tokoh Otono Tachibana Makie, dan Anotsu Kagehisa nantinya akan meninggal dunia.

4.1.2 Hubungan Naratif dengan Waktu

4.1.2.1 Urutan Waktu

Cerita dalam anime *Mugen No Juunin* mengikuti pola urutan waktu linier karena waktu pada cerita berjalan sesuai dengan urutan aksi peristiwa. Terdapat beberapa kilas balik, namun tidak mengganggu jalan cerita secara signifikan. Adapun urutan waktu pola linier pada anime *Mugen No Juunin* adalah sebagai berikut

Plot A: Awal cerita tokoh utama Asano Rin melihat orang tuanya dibantai oleh aliran pedang *Itto-ryu* sehingga muncul niat dari Asano Rin untuk membalas dendam. Mengetahui hal tersebut, Otono Tachibana Makie diperintahkan oleh Anotsu Kagehisa selaku ketua *Itto-ryu* untuk menyingkirkan Manji, pengawal dari Asano Rin. Namun, Otono Tachibana Makie gagal membunuh Manji, dan memutuskan untuk pergi.

Plot B: Otono Tachibana Makie yang gagal membunuh Manji, memutuskan untuk meninggalkan Katshushika dan bekerja di desa lain untuk membuktikan bahwa dirinya kuat dan layak menjadi seorang pendekar pedang. Anotsu Kageshisa yang sedang mengejar Makie, bertemu dengan Asano Rin, dan terkepung oleh pihak bakufu. Otono Tachibana Makie memutuskan untuk membantu mereka untuk kabur dari kejaran bakufu.

Plot C: Otono Tachibana Makie dan Anotsu Kagehisa gagal melarikan diri dari kejaran bakufu dan tertangkap. Pihak bakufu memerintahkan mereka

untuk meninggalkan Edo sesuai dengan membuat perjanjian, namun Shogun memerintahkan salah satu banshuu bernama Hagaki Kagimura untuk menjebak mereka di Nakaminato. Otono Tachibana Makie dan Anotsu Kagehisa menepati janji mereka dengan bersiap meninggalkan Edo dan pergi ke Nakaminato. Pasukan shogun dan banshu yang sudah bersiap, menyerang Otono Tachibana Makie dan Anotsu Kagehisa sehingga timbul peperangan antara pihak Anotsu Kagehisa dan pasukan shogun.

Plot D: Peperangan terjadi, Otono Tachibana Makie berhasil mengalahkan pasukan bakufu, namun berakhir meninggal dunia setelah ditembak dengan senjata api. Anotsu Kagehisa berhasil mengalahkan banshu, Hagaki Kagimura. Asano Rin menyaksikan duel antara Anotsu Kagehisa dan Hagaki Kagimura dan mengambil kesempatan untuk membalaskan dendamnya dengan membunuh Anotsu Kagehisa ketua dari aliran pedang *Itto-ryu*.

4.1.2.2 Durasi Waktu



Gambar 4.Petani yang mempersiapkan ladang

(*Mugen No Juunin*, 2019, Episode 1,06:46)

Anime *Mugen no Juunin* memiliki durasi film sekitar 8 jam dan 30 menit, yang terdiri dari 24 episode dan masing-masing episode berdurasi 23 menit. Durasi cerita dalam anime *Mugen No Juunin* diperkirakan berlangsung selama kurang lebih satu tahun. Anime ini dimulai pada musim panas yang dapat dilihat dari cuplikan gambar berikut yang memperlihatkan petani sedang mempersiapkan ladangnya untuk musim tanam. Gambar tersebut diambil dari episode pertama saat Asano Rin mencari Manji untuk dijadikan pengawal dan membantu membalas dendamnya, matahari terlihat terik sehingga tokoh Asano Rin menggunakan topi jerami dengan diiringi suara serangga musim panas *min min zemi*. Cerita *Mugen No Juunin* terus berjalan mengikuti pergantian musim dan berakhir pada akhir musim gugur, dibuktikan dengan tanaman terong yang ditanam sudah berbuah dan hampir bisa di panen pada musim gugur.



Gambar 5. Anggota *Itto-ryu* setelah peristiwa Nakaminato yang terlihat alih profesi sebagai petani dan sedang mengurus ladang

(*Mugen No Juunin*, 2019, Episode 24, 12:11)

4.1.2.3 Frekuensi Waktu

Terdapat empat adegan kilas balik yang ditampilkan pada anime *Mugen No Juunin*. Kilas balik pertama ada pada (Episode 1, 00:20-02:21) dimana tokoh Manji membantai semua pendekar pedang yang dengan sengaja membunuh adiknya di depan matanya. Kilas balik kedua ada pada (Episode 1, 03:03-03:34) yang menunjukkan pembunuhan orang tua dari tokoh utama, Asano Rin. Kilas balik ketiga ada pada (Episode 3, 06:01-08:20) yang menunjukkan tokoh Otono Tachibana Makie dan kehidupannya sebelum menjadi anggota klan *Itto-ryu*. Kilas balik keempat ada pada (Episode 4, 02:16-04:45) yang menunjukkan tokoh Anotsu Kagehisa dan Otono Tachibana Makie semasa kecil. Meskipun ada beberapa adegan kilas balik dan kilas depan, adegan tersebut tidak mengganggu plot utama anime *Mugen No Juunin* secara konkret karena adegan tersebut bertujuan untuk mempertegas keberadaan dan hubungan antar tokoh. Kilas balik tokoh Asano Rin bertujuan untuk tetap membalaskan dendamnya pada aliran pedang *Itto-ryu* sebagai

pelaku pembantaian kedua orang tuanya. Kilas balik tokoh Manji memperkuat tekatnya untuk melindungi Asano Rin untuk membebaskan dirinya dari rasa bersalah karena tidak mampu melindungi mending adikny yang fisiknya sangat mirip dengan Asano Rin. Kilas balik ketiga, yaitu kilas balik tokoh Otono Tachibana Makie untuk membulatkan tekadnya masuk dalam *Itto-ryu* dan menggunakan keterampilannya dalam berpedang. Kilas balik keempat, yaitu kilas balik tokoh Anotsu Kagehisa untuk membulatkan tekadnya membangun *Itto-ryu* dan menjadi lebih kuat lagi.

4.2 Struktur Tiga Babak

4.2.1 Tahap Persiapan



Gambar 6. Pengenalan dua tokoh utama Asano Rin dan Manji
(*Mugen No Juunin*, 2019, Episode 1, 10:06)

Tahap persiapan dimulai dengan pengenalan dua tokoh utama Asano Rin seorang gadis berusia 16 tahun yang menyaksikan orang tuanya dibantai habis aliran pedang *Itto-ryu* dan Manji seorang samurai yang sebelum cerita dimulai diceritakan sudah

membantai habis pembunuh adiknya. Asano Rin memiliki tekad yang kuat untuk membalaskan dendam kepada aliran pedang *Itto-ryu* sehingga ia menyewa Manji sebagai pengawalnya untuk membantunya membalas dendam.

Pada tahap persiapan dikenalkan juga tokoh sampingan yang akan dijadikan objek utama kajian, bernama Otono Tachibana Makie, seorang Geisha yang bekerja di salah satu tempat hiburan. Tokoh Makie digambarkan sebagai tokoh yang cantik, pandai memainkan shamisen, bernyanyi dan menghibur pelanggan dengan kata-kata puitisnya. Otono Tachibana Makie merupakan mantan pekerja seks komersial yang dulunya bekerja di rumah bordil.



Gambar 7. Pengenalan tokoh Otono Tachibana Makie

(*Mugen No Juunin*, 2019, Episode 3, 06:24)

Salah satu pelanggan di rumah Geisha mengetahui masa lalu tokoh Otono Tachibana Makie sebagai pekerja seks komersial di rumah bordil. ***Inciting incident*** terjadi saat tokoh Otono Tachibana Makie menerima perlakuan tidak senonoh oleh pelanggan yang sama, yang mengetahui masa lalunya. Pada malam itu, pelanggan tersebut mengepung tokoh Otono Tachibana Makie di sebuah jembatan, dengan niatan membawanya kembali ke rumah bordil. Hal tersebut dibuktikan dengan dialog berikut.

お客様：門前仲町の藤原園だったよね、あの店。親父に頼まれたんですよ。五十旅で見行けさしたのはいいが、金看板をしなちゃ家の店は立ち受けね。力づくでも連れ戻して欲しいいったよ。

Pelanggan : Tempat kerjamu adalah Taman Fujiwara di Monzen-Nakacho, kan? Sang pemilik meminta bantuan. Dia bilang “Dia membayar 50 ryo untuk kebebasan, tapi perusahaanku tidak akan bertahan tanpa bintangnya. Aku ingin kau membawanya kembali walaupun dengan kekerasan”

(*Mugen No Juunin*, 2019, Episode 3, 10:20-10:40)

Turning point terjadi tepat setelah ***inciting incident***, yaitu saat tokoh Otono Tachibana Makie memutuskan untuk memotong rambutnya sendiri, sebagai bentuk perlawanan agar dirinya tidak lagi dibawa ke rumah bordil. Hal tersebut menambah amarah utusan dari rumah bordil sehingga mereka menyerang Otono Tachibana Makie. Otono Tachibana Makie akhirnya terdesak keadaan dan membunuh orang yang diutus untuk membawanya kembali ke rumah bordil.



Gambar 8. Otono Tachibana Makie memotong rambutnya sebagai bentuk perlawanan

(Mugen No Juunin, 2019, Episode 3, 10:56)



Gambar 9. Otono Tachibana Makie membunuh sekumpulan laki-laki yang diutus pemilik rumah bordil tempat ia berkerja dahulu

(Mugen No Juunin, 2019, Episode 3, 11:05)

4.2.2 Tahap Konfrontasi

Tahap konfrontasi dalam anime *Mugen No Juunin* terdiri dari dua konflik, yaitu peperangan antara Asano Rin dan Manji dengan klan *Itto-ryu* dengan tujuan membalaskan dendam pribadi dan konflik antara klan *Itto-ryu* dengan pihak bakufu dimana klan *Itto-ryu* dianggap sebagai sebuah ancaman untuk kedamaian Edo. Otono Tachibana Makie diperintahkan oleh Anotsu Kagehisa, ketua klan *Itto-ryu* untuk menghabisi Asano Rin dan Manji setelah mengetahui keinginan mereka untuk balas dendam atas kematian orang tua Asano Rin.



Gambar 10. Pertemuan Otono Tachibana Makie dan Manji

(*Mugen No Juunin*, 2019, Episode 3, 03:43)

Pada pertemuan pertama, Otono Tachibana Makie tampak mengurungkan niatnya karena hadirnya seorang anak kecil di tempat itu. Melalui *scene* ini juga terlihat bahwa sebenarnya tokoh Otono Tachibana Makie tidak ingin menggunakan kekerasan, konflik batin yang ada pada tokoh Otono Tachibana Makie seolah melemahkan dirinya. Pada hari selanjutnya, Otono Tachibana Makie kembali

menemui Manji yang kali ini sedang bersama Asano Rin. Pertarungan mereka dimenangkan oleh Otono Tachibana Makie.



Gambar 11. Pertarungan Otono Tachibana Makie dan Manji

(*Mugen No Juunin*, 2019, Episode 3, 19:09)

Pada tahap ini, Manji sudah menyerah dan memerintahkan Otono Tachibana Makie untuk segera mengakhiri hidupnya, namun hal tersebut tidak jadi dilakukan karena Asano Rin menemukan lokasi mereka dan segera menondongkan pedang pada Otono Tachibana Makie. Pada tahap ini juga terdapat **midpoint cerita** saat Otono Tachibana Makie bertanya kepada Asano Rin yang sedang menodongkan pedang. Hal tersebut dibuktikan dengan dialog berikut.

乙橘楨絵 : 一つだけ聞きます、あなたの復讐のために、今まで何人の人間が死にましたか。。何人だとしても、あなたが天津影久にいつか頃には、その数倍くらいにはなっているでしょう。

浅野 : たいぎん、恵のなしに支援のために人斬るのが正しいことがないの。あたし親の墓の前で誓ったんです。必ず敵をそのためならどんな汚いでも、しょうって、人を殺すのが正しいなんて思いませんでも、たいぎにん名分を振りかざして、残虐になるくらい

なら、肉親のため、どう故障ほうが人間らしと。。。あたし間違ってるでしょうか。。

乙橘槇絵 : ありがとう、それが聞きたかったんです。

Makie : Izinkan aku bertanya satu hal, berapa banyak orang yang meninggal demi balas dendammu sampai sekarang? Betapapun banyaknya, pada saat kau tiba di Anotsu Kagehisa akan ada lebih banyak lagi. Pernahkah kau memikirkan tentang apakah benar untuk mengambil nyawa orang untuk pembalasan dendam pribadi?

Rin : Aku bersumpah atas kuburan orang tuaku. Aku akan membalas dendam dan aku akan melakukan berbagai macam hal jahat untuk menggapainya. Aku berpikir membunuh orang itu tidak benar. Tapi, aku pikir mengotori tanganku untuk saudaraku sendiri itu jauh lebih manusiawi daripada menjadi kejam hanya untuk membuktikan tugas dan kebenaran sendiri. Mungkinkah aku salah?

Makie : Terima kasih, itulah yang ingin aku dengar.

(*Mugen No Juunin*, 2019, Episode 3, 19:51-20:56)

Setelah mendengar hal tersebut, Otono Tachibana Makie pergi untuk melapor pada Anotsu Kagehisa selaku ketua *Itto-ryu* dan pergi dari kota karena merasa tidak bisa menyelesaikan tugas untuk membunuh Manji. ***Turning point kedua*** terjadi pada saat Otono Tachibana Makie pergi meninggalkan kota, untuk

membuktikan kepada Anotsu Kagehisa bahwa dirinya kuat, dan mampu sebagai pendekar pedang.

Anotsu Kagehisa yang sudah mengakui kemampuan berpedang Otono Tachibana Makie, memutuskan untuk mengejar Otono Tachibana Makie dan berhasil menemukan Makie. Mereka yang sudah masuk dalam daftar pencarian orang, berhasil diikuti oleh pihak bakufu dan akhirnya terkepung. Anotsu Kagehisa dan Otono Tachibana Makie dan dipaksa untuk menyetujui perintah pengusiran agar *Itto-ryu* pergi dari Edo sebelum shogun mengambil langkah tegas untuk menghabisi seluruh klan *Itto-ryu* yang dibuktikan melalui dialog berikut.

英于彦：いっとりゅうには、江戸を出てください。このままご変乱を力づくで叩きしゅをしてもよろし。しかし、いっとりゅう対手となれば、江戸の町にいらぬ混乱が広がり、無意味に臣民の命が失われる。天津影久殿、たまりや、いなや。。

天津影久：いないと言ったら。。

英于彦：その時が新番組総勢十二組みいっとりゅうで合戦ということにまりますが。首をたってに降ってもらえばそれでいい。

Hanabusa Ugen: Aku ingin *Itto-ryu* meninggalkan Edo. Bisa saja kami menghancurkan kalian dengan segenap kekuatan. Tapi, melawan *Itto-ryu* akan memicu keributan yang tak diinginkan di seluruh penjuru kota Edo. Tuan Anotsu, anda mau mematuhi ini atau tidak?

Anotsu Kagehisa: Kalau aku bilang tidak?

Hanabusa Ugen: Kalau begitu, 12 anggota regu kawal kami yang baru akan menyatakan perang terhadap *Itto-ryu*. Boleh kuanggap begitu kan? Kalau kau anggukkan kepalamu semuanya akan baik-baik saja.

(*Mugen No Juunin*, 2019, Episode 18, 07:00-07:50)

4.2.3 Tahap Resolusi

Tahap resolusi dimulai dengan menampilkan penyelesaian konflik antara Otono Tachibana Makie, Anotsu Kagehisa dengan pihak bakufu. Otono Tachibana Makie berperang melawan prajurit bakufu menggunakan tombak dan mampu mengalahkan prajurit bakufu. Keadaan berbalik ketika bala bantuan dari shogun datang dengan senjata api dan beramai-ramai menembak Otono Tachibana Makie. Makie yang saat itu hanya menggunakan tombak berakhir meninggal dunia. Anotsu Kagehisa berhasil mengalahkan seorang banshu bernama Habaki Kagimura sebagai pemimpin pasukan pihak bakufu.



Gambar 12. Otono Tachibana Makie tertembak dan meninggal dunia

(Mugen No Juunin, 2019, Episode 23, 22:15)

Penyelesaian konflik kedua, terdapat pada scene berikut dimana Asano Rin yang selama ini ingin membalas dendam atas kematian kedua orang tuanya menghunuskan belatinya pada Anotsu Kagehisa, hingga ia jatuh ke laut. Kematian dari Otono Tachibana Makie dan Anotsu Kagehisa merupakan **deadline** dari tahap resolusi dari anime *Mugen No Juunin* sehingga konflik dinyatakan selesai.



Gambar 13. Asano Rin menusuk Anotsu Kagehisa dan berhasil membalaskan dendamnya

(*Mugen No Juunin*, 2019, Episode 24, 09:58)

4.3 Bentuk Ketidakadilan Gender

Bentuk ketidakadilan gender yang ditemukan pada anime *Mugen No Juunin* meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan.

4.3.1 Marginalisasi

Marginalisasi kaum perempuan sering terjadi dalam kehidupan rumah tangga, masyarakat, dan tempat bekerja. Marginalisasi merupakan sebuah proses pemiskinan ekonomi perempuan dan marginalisasi dapat dilihat dari pembagian

pekerjaan lelaki dan perempuan. Penulis menemukan bentuk marginalisasi dalam anime *Mugen No Juunin* melalui penggalan dialog berikut.

乙橘槇絵の母親：遊女をやり。。槇絵。剣士になるくらいなら、
いっしょ。

Ibu Otono Tachibana Makie : Jadilah pelacur, Makie. Itu lebih baik daripada menjadi pendekar pedang.

(*Mugen No Juunin*, 2019, Episode 3, 00:25-00:45)

Dari penggalan dialog di atas, pada kalimat “剣士になるくらい” penulis memahami bahwa marginalisasi sudah dilakukan terlebih dahulu oleh ibu Otono Tachibana Makie kepada anaknya, sebagai pembandingan jenis pekerjaan yang digeluti oleh tokoh perempuan berupa pemberian pekerjaan sebagai seorang pelacur yang dinilai lebih masuk akal untuk digeluti oleh seorang perempuan pada zaman tersebut. Bentuk marginalisasi lainnya diterima oleh Otono Tachibana Makie dari laki-laki sebagai bentuk bahwa perempuan hanya dilihat sebagai objek kebutuhan reproduksi juga dapat terlihat pada dialog berikut.

お客様：どっかで見た覚えがあるような、そう、そう、少し前まで
門前仲町の小さな遊郭にそっくりな、そうだ、間違えないさ、自分
で抱いた女の顔だ。どうだい。今夜の久々に。

芸者1：旦那、その変で堪忍してやとう憶断まし。私らはしがない
げげ。春を望みなら、夜も早う御座んす。どうさ、浅草 なり、深
川なりへと。

Pelanggan : Sepertinya aku pernah bertemu denganmu. Ya, ada wanita yang terlihat sepertimu di sekitar distrik lampu merah Monzen-Nakacho. Aku sangat yakin. Aku takkan pernah lupa wanita yang pernah tidur denganku. Bagaimana? Malam ini, untuk mengingat masa lalu....

Geisha 1 : Tuan, tolong jaga dirimu. Kami hanyalah geisha. Jika kau ingin bersenang-senang, malam belum tiba. Kau bisa coba pergi ke Asakusa atau Fukagawa saja.

(*Mugen No Juunin*, 2019, Episode 03, 07:03-07.35)

Dialog tersebut terjadi ketika tokoh Otono Tachibana Makie yang saat itu bekerja sebagai seorang geisha mendapatkan tawaran untuk menghabiskan malam bersama dan melayani laki-laki tersebut secara seksual, walaupun saat itu ia sudah tidak lagi bekerja sebagai seorang pekerja seks komersial. Marginalisasi juga ditemukan bahwa perempuan tidak memiliki kontrol atas reproduksi dirinya sendiri. Laki-laki lah yang memiliki kontrol tersebut. Perempuan dipandang hanya untuk kebutuhan bereproduksi juga terlihat pada dialog berikut.

お百の夫：お百、また産んでもらうぞ。

Suami Ohyaku: Ohyaku, kau hanya perlu melahirkan lagi.

(*Mugen No Juunin*, 2019, Episode 10, 19:44)

Seorang tokoh perempuan bernama Ohyaku memiliki anak semata wayang yang kondisi fisiknya tidak stabil sedari kecil. Namun, suami Ohyaku merasa anak tersebut hanya akan membawa rasa malu pada keluarga dan dojo mereka sehingga ia memutuskan untuk membunuh anak laki-laki tersebut di depan istrinya, Ohyaku sembari mengatakan “また産んでもらうぞ” yang berarti “kau hanya perlu melahirkan lagi” seolah-olah tugas perempuan hanya untuk bereproduksi saja.

4.3.2 Subordinasi

Subordinasi pada perempuan terjadi saat perempuan ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah daripada laki-laki baik di dalam urusan keluarga, pekerjaan, maupun masyarakat. Dalam anime *Mugen No Juunin* penulis menemukan bentuk subordinasi melalui dialog berikut.

お百の夫：お百、また産んでもらうぞ。

Suami Ohyaku: Ohyaku, kau hanya perlu melahirkan lagi.

(*Mugen No Juunin*, 2019, Episode 10, 19:44)

Penekanan bahwa suami Ohyaku langsung menekankan bahwa istrinya hanya perlu melahirkan lagi seolah menunjukkan bahwa dirinya, seorang kepala keluarga dan seorang suami memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan Ohyaku. Bentuk subordinasi selanjutnya dialami oleh Otono Tachibana Makie melalui dialog berikut.

乙橘檣絵の母親：遊女をやり。。檣絵。剣士になるくらいなら、
いっしょ。

Ibu Otono Tachibana Makie : Jadilah pelacur, Makie. Itu lebih baik daripada menjadi pendekar pedang.

(*Mugen No Juunin*, 2019, Episode 3, 00:25-00:45)

Perempuan yang ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah daripada laki-laki dilakukan oleh ibu Otono Tachibana Makie dengan pemberian perintah kepada Makie untuk bekerja sebagai pelacur, yang notabenenya merupakan pekerjaan bawah di masyarakat. Ibunya beranggapan bahwa pekerjaan sebagai pendekar pedang dianggap terlalu tinggi untuk dicapai oleh seorang perempuan.

4.3.3 Stereotype

Stereotype adalah pelabelan terhadap suatu kelompok atau jenis pekerjaan tertentu. Stereotype adalah bentuk penindasan atau bentuk ketidakadilan dimana perempuan dipandang sebagai kaum lemah, tidak berdaya, kelompok sosial yang masih dilecehkan.

4.3.3.1 Lemah dan Tak Berdaya

Pada episode pertama anime *Mugen No Juunin*, tokoh perempuan bernama Asano Rin sudah menerima adanya pelabelan stereotype dari masyarakat bahwa

perempuan adalah makhluk yang lemah dan tidak berdaya dari seorang nenek tua yang ia temui saat ia berziarah ke makam ayahnya dan dibuktikan melalui dialog berikut

八尾比丘尼：これはいかない、娘子一人に対してぶ鋒の剣術立破。。
娘や、用心棒雇へ。。。

Yaobikuni: Itu tidak akan berhasil. Seorang gadis melawan seluruh klan pendekar pedang? Gadis, sewalah pengawal!

(*Mugen No Juunin*, 2019, Episode 1, 05:45-05:58)

Dari penggalan dialog di atas dapat ditemukan bahwa stereotipe perempuan yang lemah dan tidak berdaya sudah melekat di masyarakat, sehingga seorang nenek tua pun menunjukkan rasa tidak percaya dan bahkan terkesan meremehkan Asano Rin, seorang perempuan yang ingin melawan klan pendekar pedang untuk membalaskan dendam atas kematian orang tuanya. Stereotipe perempuan yang lemah dan tidak berdaya tersebut diperkuat dengan kalimat selanjutnya yang menyarankan Asano Rin untuk menyewa seorang pengawal laki-laki, yaitu Manji.

Stereotipe tersebut kembali terlihat pada penggalan dialog dimana Manji memerintahkan Asano Rin untuk pergi dari hadapannya karena ia akan melawan Otono Tachibana Makie sebagai salah satu anggota dari *Itto-ryu* dan dapat dibuktikan melalui dialog berikut.

まんじ ：時半ときで戻るから、うろうろすんなよ。。。

乙橘槇絵 ：本当のことを仰っしゃればよかったのに。。

まんじ ：弱い、苦戦出しゃばりだからよ。いられると、邪魔くせ。

Manji: Aku akan kembali dalam setengah jam, jangan berkeliaran

Makie: Kau seharusnya mengatakan yang sebenarnya padanya.

Manji: Dia hanya akan menghalangi walau dia lemah.

(*Mugen No Juunin*, 2019, Episode 3, 12:17-12:34)

Dari penggalan dialog di atas, khususnya pada kalimat yang dikatakan oleh tokoh Manji yang berbunyi “弱い、苦戦出しゃばりだからよ。いられると、邪魔くせ” yang berarti “dia hanya akan menghalangi walau ia lemah” secara langsung menunjukkan stereotipe yang melekat pada masyarakat bahwa perempuan, pada konteks ini adalah Asano Rin merupakan kaum yang lemah, dan hanya akan menghalangi Manji nantinya saat hendak melawan Makie. Dari penggalan dialog yang sama stereotipe perempuan merupakan makhluk yang lemah juga tampak dari penggalan kalimat Manji yang berbunyi “時半ときで戻るから。。。 ” yang berarti “aku akan kembali dalam setengah jam” yang seolah-olah mengatakan bahwa pertarungan melawan Otono Tachibana Makie akan menjadi pertarungan yang sangatlah mudah sehingga Manji dapat memperkirakan waktu selesainya pertarungan tersebut.

Pada episode berikutnya, tokoh perempuan bernama Otono Tachibana Makie sudah menerima adanya pelabelan stereotipe yang secara tidak langsung muncul melalui perintah ibunya yang merupakan seorang pekerja seks komersial. Hal tersebut dibuktikan melalui dialog berikut.

乙橘槇絵の母親：遊女をやり。。槇絵。剣士になるくらいなら、いっしょ。

Ibu Otono Tachibana Makie : Jadilah pelacur, Makie. Itu lebih baik daripada menjadi pendekar pedang.

(*Mugen No Juunin*, 2019, Episode 3, 00:25-00:45)

Dari penggalan dialog di atas dapat dilihat bahwa bahkan semenjak ia kecil, sudah ada stereotipe yang ditanamkan kepada perempuan bahwa mereka adalah makhluk yang lemah, dan tidak berdaya sehingga berlawanan dengan sifat seorang pendekar pedang. Hal tersebut juga menunjukkan adanya pelabelan bahwa seorang dengan jenis kelamin perempuan tidak bisa menjadi seorang pendekar pedang.

4.3.3.2 Sebagai Alat Bereproduksi

Dalam salah satu episode *Mugen No Juunin* terdapat bentuk lain yang menunjukkan bahwa perempuan menerima stereotipe hanya untuk kebutuhan reproduksi yang dapat dilihat melalui dialog berikut.

お百の夫：お百、また産んでもらうぞ。

Suami Ohyaku: Ohyaku, kau hanya perlu melahirkan lagi.

(*Mugen No Juunin*, 2019, Episode 10, 19:44)

Dialog di atas merupakan sebuah kalimat yang seorang suami terhadap istrinya, Ohyaku. Stereotipe dengan pemberian label pada perempuan terlihat jelas dialami oleh Ohyaku melalui kalimat また産んでもらうぞ seolah-olah pekerjaan perempuan hanya dipandang untuk bereproduksi.

4.3.4 Kekerasan

Kekerasan terhadap perempuan sering terjadi karena adanya budaya dominasi laki-laki di lingkungan masyarakat. Kekerasan digunakan kaum laki-laki untuk

memenangkan perbedaan pendapat, menyatakan rasa tidak puas, dan sering kali hanya untuk menunjukkan bahwa laki-laki lebih berkuasa atas perempuan.

4.3.4.1 Kekerasan Verbal

Pelecehan secara verbal dialami oleh Otono Tachibana Makie sesaat setelah pelanggan tersebut meraba tubuh Otono Tachibana Makie secara tidak senonoh, yang dibuktikan dengan dialog berikut.

お客様：どっかで見た覚えがあるような、そう、そう、少し前まで
門前仲町の小さな遊郭にそっくりな、そうだ、間違えないさ、自分
で抱いた女の顔だ。どうだい。今夜の久々に。

芸者 1：旦那、その変で堪忍してやとう憶断まし。私らはしがない
げげ。春を望みなら、夜も早う御座んす。どうさ、浅草 なり、深
川なりへと。

Pelanggan : Sepertinya aku pernah bertemu denganmu. Ya, ada wanita
yang terlihat sepertimu di sekitar distrik lampu merah Monzen-Nakacho.
Aku sangat yakin. Aku takkan pernah lupa wanita yang pernah tidur
denganku. Bagaimana? Malam ini, untuk mengingat masa lalu....

Geisha 1 : Tuan, tolong jaga dirimu. Kami hanyalah geisha. Jika kau
ingin bersenang-senang, malam belum tiba. Kau bisa coba pergi ke Asakusa
atau Fukagawa saja.

(*Mugen No Juunin*, 2019, Episode 03, 07:03-07.35)

Dalam penggalan dialog di atas, seorang pelanggan mengatakan “どっかで

見た覚えがあるような、そう、そう、少し前まで門前仲町の小さな遊郭に

そっくりな、そうだ、間違えないさ、自分で抱いた女の顔だ。どうだい。

今夜の久々に。” yang berarti “Sepertinya aku pernah bertemu denganmu. Ya,

ada wanita yang terlihat sepertimu di sekitar distrik lampu merah Monzen-Nakacho.

Aku sangat yakin. Aku takkan pernah lupa wanita yang pernah tidur denganku.

Bagaimana? Malam ini, untuk mengingat masa lalu” menunjukkan bagaimana sang pelanggan terkesan tidak menghargai dan malah merendahkan pekerjaannya sebagai Geisha.

Kekerasan verbal dari tindakan pelanggan tersebut adalah mengajak Otono Tachibana Makie untuk “menghabiskan malam bersama” di saat ia sudah melewati masa lalunya dan bukan lagi bekerja sebagai wanita pekerja seks komersil di rumah bordil yang terletak di distrik merah. Hal tersebut seolah memperjelas posisi wanita di zaman itu yang merupakan kaum bawah.

4.3.4.2 Kekerasan Nonverbal

Otono Tachibana Makie, menerima kekerasan nonverbal berupa pelecehan seksual dari salah satu pelanggan di rumah hiburan. Pelanggan tersebut merupakan orang yang diutus oleh tuan terdahulu dari tempat bordil Otono Tachibana Makie bekerja sebelum menjadi Geisha. Pada akhir pertunjukkan *shamisen*, Otono Tachibana Makie disuruh untuk menuangkan minuman para pelanggannya. Namun, satu di antara mereka meraba tubuh Otono Tachibana Makie, yang dibuktikan dengan cuplikan gambar berikut.



Gambar 14. Otono Tachibana Makie menerima pelecehan seksual dari salah satu pelanggan

(*Mugen No Juunin*, 2019, Episode 03, 07:03)

Otono Tachibana Makie menolak ajakan “menghabiskan malam bersama” dari pelanggan tersebut yang melakukan kekerasan seksual terhadapnya. Dalam perjalanan pulang dari tempat ia bekerja sebagai geisha, Otono Tachibana Makie kembali dihadang oleh pelanggan yang sama, yang mengetahui pekerjaannya sebagai pekerja seks komersial di distrik merah sebelum akhirnya ia bekerja sebagai geisha. Pelanggan tersebut mengepung Otono Tachibana Makie di sebuah jembatan, dengan niatan membawanya kembali ke rumah bordil. Hal tersebut dibuktikan dengan dialog berikut.

お客様：門前仲町の藤原園だったよね、あの店。親父に頼まれたんですよ。五十旅で見行けさしたのはいいが、金看板をしなちゃ家の店は立ち受けね。力づくでも連れ戻して欲しいいったよ。

Pelanggan : Tempat kerjamu adalah Taman Fujiwara di Monzen-Nakacho, kan? Sang pemilik meminta bantuan. Dia bilang “Dia membayar 50 ryo untuk kebebasan, tapi perusahaanku tidak akan bertahan tanpa bintangnya. Aku ingin kau membawanya kembali walaupun dengan kekerasan”

(*Mugen No Juunin*, 2019, Episode 3, 10:20-10:40)

Otono Tachibana Makie menunjukkan perlawanan dengan memotong rambut panjangnya agar ia tidak berharga, sehingga tidak ada yang ingin membelinya. Hal tersebut memicu kemarahan dari para utusan rumah bordil sehingga mereka memutuskan untuk menggunakan kekerasan.



Gambar 15. Otono Tachibana Makie menerima kekerasan dari para utusan rumah bordil

(*Mugen No Juunin*, 2019, Episode 03, 10:36)

Kekerasan lain secara nonverbal yang merujuk ke pelecehan seksual juga diterima oleh tokoh Asano Rin yang saat itu sedang membantu seorang anak kecil yang hampir dibunuh oleh seorang pria karena secara tidak sengaja merusak sandal pria tersebut. Asano Rin segera menolong anak tersebut dan menawarkan agar sandal dari pria tersebut ia perbaiki. Pada saat Asano Rin menerima memperbaiki sandal tersebut ia menerima pelecehan seksual dari pria itu yang dengan lancangnya

menggerakkan kakinya ke lipatan kimono di bagian paha Asano Rin yang dapat dilihat melalui cuplikan gambar berikut.



Gambar 16. Asano Rin menerima pelecehan seksual dari seorang pria

(*Mugen No Juunin*, 2019, Episode 06, 08:18)

Bentuk kekerasan kepada perempuan berikut tergolong sebagai kategori pemerkosaan dan juga kekerasan berat yang terjadi pada saat salah satu tokoh perempuan yang merupakan seorang wanita penghibur. Wanita tersebut hendak berjalan melintasi hutan. Pada saat itu Shira, salah satu pendekar perang yang melintas, mengira wanita tersebut adalah anggota *Itto-ryu* suruhan Anotsu Kagehisa, sehingga ia memutuskan untuk menghabisi nyawa wanita tersebut. Namun, bukannya langsung menghabisi nyawa wanita tersebut, seperti yang biasa dia lakukan pada anggota *Itto-ryu* lainnya, Shira dengan sengaja mengiris bagian dada wanita tersebut dan memerkosa wanita tersebut, adegan tersebut dapat dilihat melalui cuplikan gambar berikut.



Gambar 17. Salah satu tokoh perempuan menerima kekerasan dan pelecehan seksual dari seorang pendekar pedang bernama Shira.

(Mugen No Juunin, 2019, Episode 08, 20:23)

Pada episode berikutnya, tokoh perempuan bernama Ohyaku juga menerima kekerasan berupa pelecehan seksual dari seorang laki-laki tidak dikenal saat sedang melarikan diri. Ohyaku yang tengah hamil dihempaskan ke tanah oleh laki-laki tersebut dan menyentuh bagian dada dan paha dari Ohyaku yang dapat dilihat melalui cuplikan gambar berikut.



Gambar 18. Tokoh perempuan bernama Ohyaku menerima kekerasan dan pelecehan seksual dari seorang laki-laki.

(*Mugen No Juunin*, 2019, Episode 22, 08:36)

4.4 Bentuk Perjuangan Otono Tachibana Makie Dalam Anime *Mugen No Juunin*

Feminisme liberal berfokus pada kemampuan perempuan untuk mempertahankan kesetaraan mereka melalui tindakan dan pilihan mereka sendiri, menekankan bahwa perempuan juga setara dengan laki-laki baik di bidang pendidikan, hal politik, dalam keluarga, sosial, budaya, ekonomi dan sebagainya.

Pada anime ini penulis menemukan bahwa tokoh Otono Tachibana Makie berupaya memperjuangkan kebebasannya untuk bertindak dan memilih jalan hidupnya sendiri. Upaya pertama yang dilakukan oleh Otono Tachibana Makie adalah dengan membuktikan dirinya kepada Anotsu Kagehisa bahwa ia ahli dalam berpedang, dan ingin diterima dalam aliran *Itto-ryu* dan bekerja sebagai tangan kanan Anotsu Kagehisa sendiri.

Otono Tachibana membuktikan bahwa dirinya ahli dalam berpedang. Hal itu terbukti dengan keberhasilan dirinya menghabisi tiga orang suruhan pemilik rumah bordil tempat ia bekerja dahulu tanpa rasa takut dan gentar (**Gambar 9**). Otono Tachibana Makie juga mampu menghabisi tokoh Manji (**Gambar 11**), yang dari awal cerita sudah digambarkan sangatlah kuat hingga mampu membunuh seratus orang akibat kutukan keabadian yang ia miliki, yang membuat tubuh Manji bisa kembali utuh meskipun sudah diserang habis-habisan. Ia juga mampu

menghabisi puluhan pasukan bakufu yang sudah mengepung dirinya, meskipun ia sedang dalam keadaan sakit.



Gambar 19. Otono Tachibana Makie berperang melawan pasukan bakufu

(Mugen No Juunin, 2019, Episode 22, 16:45)

Otono Tachibana Makie merupakan mantan pekerja seks komersial yang berpindah tempat sebelum akhirnya bekerja di salah satu tempat hiburan sebagai seorang geisha, sehingga akhirnya ia memutuskan untuk membuktikan kelayakan dirinya sebagai seorang pendekar pedang pada Anotsu Kagehisa. Secara tidak langsung Otono Tachibana Makie merupakan wanita yang kuat secara mental dan mandiri tanpa tergantung oleh orang lain.

Pada tahap ini penulis mengambil kesimpulan bahwa Otono Tachibana Makie sudah meraih kebebasan yang dijelaskan dalam definisi feminisme liberal, yaitu dengan menunjukkan kemampuan seorang perempuan untuk mempertahankan kesetaraan mereka melalui tindakan dan pilihan mereka sendiri.

Otono Tachibana Makie juga mampu menekankan bahwa perempuan juga setara dengan laki-laki secara kekuatan.

Setelah tokoh Otono Tachibana Makie meraih kebebasan dan memilih jalan hidupnya sendiri, ia berjuang dalam skala yang lebih besar lagi untuk melawan patriarki dengan cara sebagai berikut.

4.4.1 Perempuan Bekerja

Salah satu upaya perjuangan Otono Tachibana Makie demi mencapai kesetaraan dan kebebasannya adalah dengan bekerja. Otono Tachibana Makie pada awalnya menuruti kemauan mendiang ibunya untuk bekerja sebagai wanita penghibur. Namun, ia terpantik setelah menerima kekerasan baik secara verbal maupun nonverbal saat menjadi seorang geisha.

Otono Tachibana Makie memutuskan untuk berjuang lebih keras untuk mendapatkan kebebasannya memilih pekerjaan yaitu dengan menjadi pendekar pedang dan membuktikan kepada Anotsu Kagehisa bahwa ia layak dan mampu. Hal tersebut dibuktikan dengan penggalan dialog antara Otono Tachibana Makie dan Anotsu Kagehisa berikut.

天津影久：私が去れば、それで終わり。剣の道に引き戻すものはない。

乙橘槇絵：なんて、あなたは酷い、残酷な刀なのです。

天津影久：手に入れることと、失うことが、これほど近い、数多の獣が人より長くは生きぬように。

乙橘槇絵：私はあなたが思うほど弱いおんあではないと、証します。

Anotsu Kagehisa :Jika aku meninggalkanmu, semuanya akan selesai.
Takkan ada lagi yang memaksamu menempuh hidup bersama pedang.

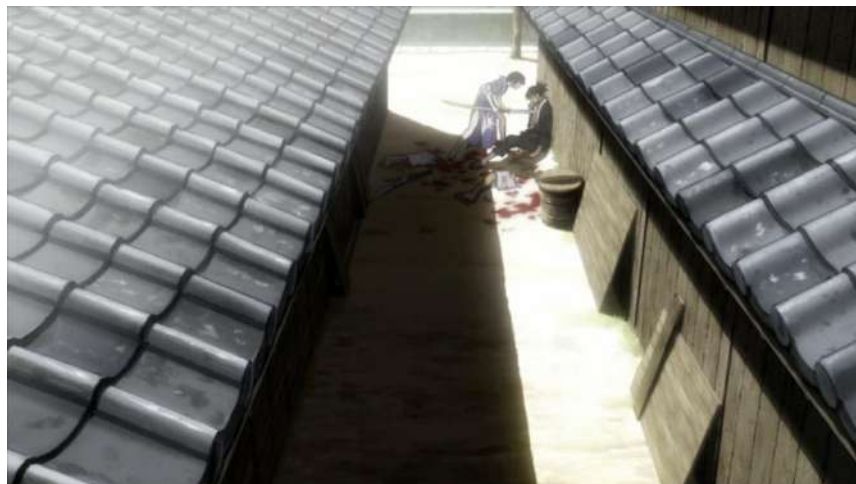
Makie :Mengapa kekejamanmu tak mengenal batas?

Anotsu Kagehisa : Aku ini sangat mudah kehilangan sesuatu yang berharga bagiku demi menggapai sesuatu. Seperti halnya binatang buas yang tidak akan membiarkan manusia hidup lebih lama.

Makie : Aku akan membuktikan padamu, bahwa diriku bukanlah wanita lemah seperti yang kau pikirkan.

(*Mugen No Juunin*, 2019, Episode 19, 06:10-06:50)

Penggalan dialog di atas menunjukkan tokoh Otono Tachibana Makie yang bertekad untuk menunjukkan bahwa ia melakukan pekerjaan sebagai pendekar pedang bukan karena paksaan dari Anotsu Kagehisa, melainkan kemauan dirinya sendiri. Otono Tachibana Makie juga ingin membuktikan bahwa dirinya tidak seperti wanita yang ada di pikiran Anotsu Kagehisa. Ia bertekad untuk menunjukkan dirinya layak menjadi seorang pendekar pedang dan bersanding sebagai pasangan Anotsu Kagehisa, pemimpin klan *Itto-ryu*.



Gambar 20. Otono Tachibana Makie bekerja sebagai pendekar pedang melawan Manji sebagai pembuktian bahwa ia layak menjadi pendekar pedang.

(*Mugen No Juunin*, 2019, Episode 03, 15:51)



Gambar 21. Otono Tachibana Makie bekerja sebagai pendekar pedang melawan prajurit bakufu.

(Mugen No Juunin, 2019, Episode 22, 18:43)

Ketidakadilan yang ia alami disertai kekerasan memicu keinginan untuk bebas, dari stereotipe yang tumbuh di masyarakat. Pada titik ini, Otono Tachibana Makie memutuskan untuk bekerja sebagai seorang pendekar pedang walau melawan kodrat seorang perempuan di zaman itu. Hadirnya pemikiran dan usaha Otono Tachibana Makie merepresentasikan feminisme liberal sebagai seorang wanita yang ingin membebaskan dirinya dari stereotipe bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan kesamaan hak bahwa perempuan juga bisa menjadi seorang pendekar pedang.

4.4.2 Menolak Keliyanannya

Menolak keliyanan berarti menghilangkan sosok liyan dengan kesadaran bahwa dirinya adalah subjek dan menolak dirinya dijadikan objek. Otono Tachibana Makie menyadari bahwa dirinya digunakan sebagai objek pemuas nafsu belaka pada saat ia bekerja di rumah bordil, oleh karena itu ia memutuskan melawan dan bekerja

sebagai geisha. Otono Tachibana Makie merasa menjadi seorang geisha masih belum cukup sebagai salah satu langkah menuju kebebasan, sehingga ia berjuang, menunjukkan kemahirannya sebagai pendekar pedang. Namun, masa lalunya sebagai pekerja seks komersial kembali hadir dengan tujuan membawanya kembali bekerja di rumah bordil.

Otono Tachibana Makie memutuskan untuk melawan dengan cara memotong rambutnya sendiri (**Gambar 8**) dan menimbulkan kekesalan oleh para utusan pemilik rumah bordil terdahulu yang mengatakan bahwa dirinya tidak akan laku dijual tanpa rambut panjangnya. Hal tersebut dibuktikan dengan dialog berikut.

男 1 : 馬鹿野郎、そいつを切っちゃちゃ、売りもにないだろうが。。

Otoko 1: Baka yarou, soitsu wo kicchimaccha, urimon ni nai darou ga

Lelaki 1: Dasar bodoh, kalau kau memotong rambutmu, tidak akan ada yang akan membelimu!

(*Mugen No Juunin*, 2019, Episode 3, 10:54-11:05)

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan di atas, dapat dilihat bagaimana bentuk upaya tokoh Otono Tachibana Makie melawan ketidakadilan gender yang ada demi kebebasannya mendapatkan hak yang sama untuk memilih jalan hidupnya sendiri, sebagai seorang pendekar pedang di zaman Tokugawa.

BAB 5

KESIMPULAN

Penelitian ini berjudul “Bentuk Perjuangan Tokoh Perempuan (Otono Tachibana Makie) Dalam Anime *Mugen No Juunin* 『無限の住人』 Karya Sutradara Hamasaki Hiroshi (Kajian Feminisme)”. Anime ini menceritakan tentang seorang perempuan bernama Asano Rin yang ingin membalaskan dendam atas kematian kedua orangtua yang dibantai oleh klan pedang bernama *Itto-ryu*. Dalam anime ini terdapat tokoh sampingan bernama Otono Tachibana Makie yang penulis pilih sebagai objek kajian untuk melihat bentuk perjuangan dari Otono Tachibana Makie seorang perempuan yang membuktikan dirinya mampu sebagai seorang pendekar pedang.

Penulis menganalisis perjuangan tokoh Otono Tachibana Makie menggunakan teori ketidakadilan gender dan teori feminisme liberal untuk melihat apa saja bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam anime *Mugen No Juunin* dan bagaimana bentuk perjuangan Otono Tachibana Makie dalam memperjuangkan kebebasan dalam memilih jalan hidupnya. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan metode penelitian sosiologi sastra. Dalam proses analisis anime *Mugen No Juunin*, penulis juga menggunakan teori struktur naratif yang dikemukakan oleh Himawan Pratista.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam anime *Mugen No Juunin* unsur naratif terlihat melalui tiga elemen yaitu: hubungan naratif dengan ruang, hubungan

naratif dengan waktu, dan struktur tiga babak. Pada hubungan naratif dengan ruang, ditemukan satu latar tempat utama di Pulau Honshuu Jepang. Kota utama sebagai latar yaitu kota Katshushika, serta dua lokasi lainnya yaitu Hutan dan Nakaminato. Pada hubungan naratif dengan waktu, ditemukan bahwa cerita berjalan sesuai dengan aksi peristiwa sehingga menunjukkan pola waktu linier. Terdapat empat adegan kilas balik yang tidak mengganggu alur cerita secara signifikan. Durasi anime *Mugen no Juunin* sekitar 8 jam 30 menit dengan durasi cerita kurang lebih satu tahun ditandai dengan awal musim panas dan berakhir di musim gugur. Struktur tiga babak terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap konfrontasi, dan tahap resolusi. Tahap persiapan berisi tentang pengenalan tokoh utama Asano Rin dan Manji serta pengenalan awal konflik yaitu pembantaian orang tua Asano Rin oleh klan *Itto-ryu*. Pada tahap konfrontasi, konflik utama muncul dengan hadirnya tokoh Otono Tachibana Makie yang berusaha menggagalkan keinginan Asano Rin untuk membalas dendam terhadap ketua *Itto-ryu*, Anotsu Kagehisa dengan cara ingin membunuh Manji, pengawal dari Asano Rin. Pertarungan terjadi antara Otono Tachibana Makie dan Manji sehingga Manji nyaris meninggal dunia. Masyarakat mulai merasa tidak nyaman dengan pertarungan yang ditimbulkan sehingga pihak bakufu mulai mencari cara untuk menyingkirkan klan *Itto-ryu* dari Edo. Terakhir, tahap resolusi, yaitu klimaks cerita dan penyelesaian konflik, Pada klimaks cerita, ditampilkan Otono Tachibana Makie dan Anotsu Kagehisa yang berperang melawan pihak bakufu dan Asano Rin yang membunuh Anotsu Kagehisa untuk membalaskan dendamnya. Cerita diakhiri dengan kematian Otono Tachibana Makie dan Anotsu Kagehisa.

Hasil dari analisis ketidakadilan gender yang ditemukan dalam anime *Mugen No Juunin* meliputi empat bentuk yaitu: marginalisasi, subordinasi, stereotipe dan kekerasan. Pertama, marginalisasi ditemukan dengan adanya pemberian pekerjaan sebagai seorang pelacur yang dinilai lebih masuk akal untuk digeluti oleh seorang perempuan pada zaman tersebut. Marginalisasi lainnya juga ditemukan bahwa perempuan pada tidak memiliki kontrol atas reproduksi dirinya sendiri karena laki-laki yang memiliki kontrol tersebut. Kedua, subordinasi ditemukan dengan adanya penempatan posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Perempuan di dalam keluarga hanya bertugas untuk melahirkan dan tunduk pada suaminya yang memiliki posisi lebih tinggi. Subordinasi lainnya ditemukan dengan pemberian pekerjaan sebagai seorang pelacur yang merupakan pekerjaan baawah dan lebih rendah dari laki-laki dalam tatanan masyarakat dengan anggapan bahwa pekerjaan sebagai seorang pendekar pedang dianggap terlalu tinggi untuk dicapai oleh seorang perempuan. Ketiga, stereotipe ditemukan dengan pelabelan bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah dan tak berdaya dengan diterimanya bentuk peremehan dari masyarakat bahwa perempuan tidak mampu melawan klan pedang, dan perempuan hanya akan menghalangi di pertempuran. Bentuk stereotipe lainnya ditemukan dengan hadirnya pelabelan bahwa perempuan hanya dipandang sebagai alat bereproduksi dan melahirkan. Keempat, kekerasan. Dalam anime *Mugen No Juunin* ditemukan dua jenis kekerasan yaitu kekerasan verbal, dan kekerasan nonverbal. Kekerasan verbal ditemukan dengan hadirnya seorang laki-laki pelanggan Otono Tachibana Makie yang saat itu bekerja sebagai seorang geisha

untuk menghabiskan malam bersama. Kekerasan nonverbal ditemukan dengan diterimanya berbagai macam bentuk pelecehan seksual dari laki-laki.

Selanjutnya adalah hasil analisis teori feminisme liberal pada tokoh Otono Tachibana Makie bahwa usaha-usaha yang dilakukan untuk memperoleh kebebasannya meliputi dua hal, yaitu perempuan bekerja, dan menolak keliyanannya. Usaha yang dilakukan oleh Otono Tachibana Makie adalah dengan meninggalkan rumah bordil untuk dapat bekerja sebagai pendekar pedang. Usahanya tersebut berhasil membuktikan bahwa dirinya ahli dan mampu bekerja sebagai pendekar pedang sehingga ia diterima oleh klan *Itto-ryu*. Menolak keliyanannya merupakan usaha kedua yang dilakukan oleh Otono Tachibana Makie yang sadar bahwa dirinya hanya dijadikan objek pemuas nafsu belaka, memutuskan untuk melawan dengan memotong rambutnya sendiri, agar ia tidak akan laku jika dijual sebagai pelacur. Dengan usaha ini Makie berhasil menempatkan dirinya sebagai subjek yang memiliki kebebasan menentukan pilihan hidupnya.

Secara keseluruhan, penulis menyimpulkan bahwa tokoh Otono Tachibana Makie berhasil memperjuangkan kebebasannya sebagai seorang perempuan di zaman Edo yang masih erat dengan budaya patriarki walau menerima berbagai macam ketidakadilan gender dari masyarakat. Secara keseluruhan, setelah mengkaji tokoh perempuan bernama Otono Tachibana Makie penulis mengetahui bahwa perjuangan perempuan akan berhasil tidak bergantung pada zamannya, tetapi pada individu itu sendiri dengan tekad kuat, dan usaha keras untuk meraihnya. Melalui anime *Mugen No Juunin* juga, penulis mengetahui bahwa ketidakadilan

gender yang dialami oleh perempuan, masih berlangsung hingga saat ini yang disebabkan oleh pandangan masyarakat bahwa perempuan tidak sama dengan laki-laki. Hal tersebut terbukti dengan bagaimana sang sutradara, Hamasaki Hiroshi yang merupakan seorang laki-laki menciptakan anime *Mugen No Juunin* di tahun 2019 dan secara spesifik menggambarkan tokoh perempuan bernama Otono Tachibana Makie sebagai seorang tokoh perempuan yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Yulanda Dimastya Maulana, D. (2018). *ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH YUKI DAN AME DALAM ANIME OOKAMI KODOMO NO AME TO YUKI KARYA MAMORU HOSODA KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA* 細田 守が制作したアニメ [おおかみこどもの雨と雪] の雨と雪という登場人物の性格分析: 心理文芸研究 (Doctoral dissertation, Diponegoro University).
- Goldstein, J. S. (2003). *War and gender: How gender shapes the war system and vice versa*. Cambridge University Press.
- Handayani, T. dan Sugiarti. (2006). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender (edisi revisi)*. Malang: UMM.
- H.B. Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian)*. Surakarta: Sebelas Maret Press.
- Jannah, M. (2022). *Dampak Anime Bergener Aksi Pada Mahasiswa Uin Ar-Raniry* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Lorber, J. (2010). *Gender Inequality Feminist Theories and Politics* (Fourth Edition). Oxford University Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muzaka, Moh. (2021). *Gender Dalam Sastra*. Semarang: SINT Publishing
- Nisa Annisa, N. (2017). *PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM CERPEN IZU NO ODORIKO KARYA KAWABATA YASUNARI SEBUAH TINJAUAN FEMINISME* [川端康成が書いた [伊豆の踊り子] という短編小説にある女性の闘争] フェミニズムのレビュー (Doctoral dissertation, Diponegoro University).
- Nienaber, H., & Moraka, N. v. (2017). Feminism in management research: A route to justly optimise talent. *Acta Commerci*, 16(2). <https://doi.org/10.4102/ac.v16i2.417>
- Noor, R. (2019). *Pengantar Pengkajian Sastra: Vol. Cetakan ke-6 (Edisi Revisi)*. Semarang: Fasindo.
- Nugraha, D. (2020). PENDEKATAN SOSIOLOGI FEMINIS DALAM KAJIAN SASTRA. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 341. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2807>

- Nurgiyantoro, Burhan. (2012). Cetakan kesembilan. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pranowo, Y., Student, G., & Drijarkara, S. (2016). *TRANSENDENSI DALAM PEMIKIRAN SIMONE DE BEAUVOIR DAN EMMANUEL LEVINAS*.
- Pratista, Himawan. (2017). *Memahami Film Edisi Kedua*. Yogyakarta: Montase Press
- Putra, I. M. D. C. G. (2021). Feminisme Liberal dalam Anime Kidō Senshi Gandamu Tekketsu No Orufenzu Karya Tatsuyuki Nagai. *KIRYOKU*, 5(2), 179-186.
- Rahmah, Y. (2015). CERPEN “KOROSHIYA DESU NO YO” SEBUAH KAJIAN FEMINISME. *IZUMI*, 4(2), 56-68.
- Rosemarie Tong. (2009). *Feminist Thought* (Third Edition). University of North Carolina, Charlotte: Westview Press.
- Salsabila, F. D., Puspitasari, D., & Kadafi, M. (2023). Eksistensi Perempuan Pada Manga Arte Karya Okubo Kei (Kajian Feminisme Eksistensial). *IZUMI*, 12(1), 88-96.
- Shalihin, N., & Firdaus, F. (2019). Transformasi Gender: Strategi Pembebasan Perempuan dari Jerat Pembangunan dan Kapitalisme. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 14(1), 109. <https://doi.org/10.21580/sa.v14i1.3366>
- Stevi Jackson dan Jackie Jones. (2009). *Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

要旨

本論文の題名は、浜崎博嗣監督によるアニメ『無限の住人』における橘槇絵の闘争「フェミニズム分析」である。この題名を選んだ理由は、乙橘槇絵という女性キャラクターが、その映画で語られている男のみの職業だった剣士になる決心をした事に、興味をもっているからである。本研究の目的は、アニメ『無限の住人』に登場する女性キャラクター、乙橘槇絵の努力を調べるためである。この研究は、フェミニズム的アプローチを用いた文学社会学の方法で、筆者は二つの理論を使用し、それはヒマワシ・プラティスタのナラティブ構造論とリベラル・フェミニズムの理論である。ナラティブ構造論はアニメにある構造要素を分析するために使い、フェミニズム論は女性キャラクターの闘争形態を分析するために用いている。分析結果として、下記のように示す。

まず、『無限の住人』のナラティブの要素である。アニメ『無限の住人』には3つのナラティブ要素があり、それは空間とのナラティブな関係、時間とのナラティブな関係、三幕構成という話のプロットである。空間との

関係は、「葛飾区」、「森」、「那珂湊」を含む「日本の本州」という場所を表している。時間との関係は 3 つに分かれ、それは 時間の流れ、時間の長さ、と時間の頻度である。アニメ『無限の住人』は、夏から始まり、季節の移り変わりに合わせて秋に終わるので、その時間流れは 1 年間ぐらいのことを表している。また、アニメの長さは約 8 時間 30 分である。その映画には時間の頻度が四つあるが、話の流れにあまり影響がないと思う。三幕構成は三つの段階に分かれて、それは「準備段階」、「葛藤段階」、「解決段階」である。「準備段階」では、主人公の浅野凜とまんじの紹介と、一刀流による浅野凜の両親の虐殺という葛藤の初めを語られる。「葛藤段階」では、浅野凜の両親を一刀流で虐殺したことによる浅野凜とまんじの一刀流に対する抗争と、一刀流が江戸の平和を脅かす存在として認識されたことによる一刀流（乙橘楨絵と天津影久）と幕府との抗争がある。「解決段階」では、浅野凜とまんじの一刀流での対立は、一刀流の組長である天津影久を殺すことで解決し、乙橘楨絵と天津影久の幕府との対立は、番衆の吐鉤群を殺すことで解決する。物語は乙橘楨絵と天津影久の死で幕を閉じた。

次の結果はアニメにおける女性キャラクターの努力の説明である。乙橘檠絵の努力の理由は、元々は自分の社会生活にあるジェンダー不公正が原因である。そのジェンダー不公正は、「マージナリゼーション」、「従属」、「ステレオタイプ」、と「暴力」という四つの形態がある。「マージナリゼーション」は、当時の女性たちに売春婦として雇用することと、その女性たちが子供を生産者として認識されているというシーンから見られている。そのような女性の様子は当時の女性たちは家庭環境や地域環境において、男性よりも低い立場を持っていると考えられ、「従属」というジェンダー不公正として言われている。「ステレオタイプ」は、女性は弱く無力な生き物だから剣の一族とは戦えないし、その弱性が戦争の邪魔になるという当時の男性たちの考え方や態度のシーンから見られている。また、そのアニメ分析にある暴力は、芸者として働いていた男性客乙橘檠絵による言葉の暴力と、男性からのセクハラという非言語的暴力の二つのシーンから見られている。

そのジェンダー不公正に反対したり、女性の自立をもらえるように、乙橘檠絵は、リベラル・フェミニズム理論に基づくと、彼女の努力は二つの

態度に分けられている。それは仕事を持っていることと女性の否定に反対することである。自分の自立を得るために、乙橘槇絵は遊郭を出て剣客として仕事をすることにした。その仕事を得るように彼女は、一刀流の藩に受け入ったり、剣術家として頑張ったりした。その決心で彼女の努力が成功した。また、乙橘槇絵は、自分が男性欲望の対象としてしか利用されていないことに気づき、娼婦として売られないように彼女が自分の髪を切って、男性たちに反撃することを決意した。その努力で、槇絵は人生として自分の選択を自由決定できるということに成功した。その二つの努力で、乙橘槇絵は、自分の社会からさまざまなジェンダー不公正を受けながらも、家父長制文化とまだ密接に関係していた江戸時代の女性として、彼女が自分の希望や意志をよく達成できたと結論した。

研究した後、筆者は、男性社会に生活している女性の闘いが成功するかどうかは、どんな時代に生きているか関係なく、その女性の強い決意と努力決心次第ということが分かるようになった。また、アニメ『無限の住人』を通して筆者は、男女平等違反ということが、前からずっと起きているので、ジェンダー不公正に対して女性たちの努力もずっとあると思う。

BIODATA PENULIS

Data Pribadi

Nama : Hizkia Nathalia Minardi Hutaaruk
NIM : 13020220140105
Email : hizkianathalia@gmail.com



Riwayat Pendidikan

2020-2024 : Universitas Diponegoro
2019-2016 : SMAN 3 Tebing Tinggi
2016-2013 : SMP Dharma Loka Pekanbaru
2013-2009 : SD Santa Maria II Pekanbaru
2009-2007 : SD Mardi Waluya Cibinong